

**BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENGEMBANGKAN KUALITAS
HIDUP NARAPIDANA DI LAPAS KELAS IIB NGAWI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Raden Mas Said
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

LOGY YUSTIAN NASTITI

NIM. 171221090

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. Supandi S.Ag., M.Ag.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Logy Yustian Nastiti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap saudara :

Nama : Logy Yustian Nastiti

NIM : 171221090

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup

Narapidana Lapas Kelas IIB Ngawi

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Surakarta, 06 Agustus 2023

Pembimbing



Dr. Supandi S.Ag., M.Ag.

NIP. 197211051999031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Logy Yustian Nastiti
NIM : 171221090
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 11 Oktober 1998
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Jumok 008/003, Ngraho, Bojonegoro Jawa Timur
Judul Skripsi : Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas
Hidup Narapidana Lapas Kelas IIB Ngawi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka

skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 06 Agustus 2023

Penulis



Logy Yustian Nastiti
NIM. 171221090

HALAMAN PENGESAHAN

**BIMBINGAN SPIRITUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
HIDUP NARAPIDANA LAPAS KELAS IIB NGAWI**

Disusun Oleh:


Logy Yustian Nastiti
NIM. 171221090

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Pada Hari Rabu Tanggal 21 Juni 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 07 September 2023
Penguji Utama

Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd.
NIP. 19730902 199903 1003

Penguji II/Ketua Sidang


Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197211051999031005

Penguji I/Sekretaris Sidang


Alfin Miftahul Khairi, M.Pd.
NIP. 198905182019031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya Bapak Gathot S.St dan Ibu Hanna Wahyuti S.Pd yang sudah memberikan dukungan baik doa maupun materi kepada saya.
2. Suami saya Kurniawan Fajar Okiyanto yang senantiasa selalu memberikan dukungan serta penyemangat ketika menjalani skripsi ini
3. Kakak Kandung, Kakak Ipar dan Adek saya Angger Wicak Handadari, Lilyana Deshinta Sari dan Sinung Wicak Dadali yang senantiasa memberikan semangat untuk saya dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag, M. Pd selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
5. Bapak Prof. Dr. Islah., M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
6. Bapak Alfin Miftahul Khairi S. Sos.I., M. Pd.I, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling
7. Bapak Dr. Supandi S.Ag., M.Ag. dosen pembimbing saya yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaga serta memberikan pengarahan secara sabar dan ikhlas sehingga saya bisa menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini
8. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, M.Pd. yang telah meluangkan waktu selaku penguji utama.
9. Bapak Alfin Miftahul Khairi S. Sos.I., M. Pd.I yang telah meluangkan waktu selaku penguji 1

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain”
(HR. Ahmad)

“”

“Keberhasilan Bukan Milik Orang Pintar. Keberhasilan Milik Mereka Yang
Terus Berusaha”
B. J. Habibie

ABSTRAK

Logy Yustian Nastiti 171221090, Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana Kelas IIB Ngawi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2023.

Warga binaan merupakan seseorang yang melakukan pelanggaran hukum dan melanggar aturan agama. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran beragama pada diri seseorang yang membuat mereka menjalani pembinaan hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan bimbingan spiritual aspek perubahan perilaku narapidana di Lapas Kelas IIB Ngawi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposiv sampling* yang terdiri dari kasi binadik, kasubsi binkemaswat, pembimbing bimbingan spiritual dan rohani dan lima warga binaan kasus narkoba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan spiritual aspek perubahan perilaku dalam menanamkan kesadaran beragama bagi warga binaan di Lapas Kelas IIB Ngawi.. Metode digunakan dalam bimbingan rohani Islam Cenderung menggunakan metode ceramah secara klasikal dan individu. Dalam hal kesadaran beragama subjek peneliti mengalami perubahan dalam perilaku setelah mengikuti bimbingan spiritual aspek perubahan perilaku, yaitu warga binaan mulai mendekatkan diri kepada Allah, sholat dengan tertib, bisa membaca al-quran dan mempelajari agama Islam.

Kata Kunci : bimbingan spiritual, perubahan perilaku, narapidana

ABSTRACT

Logy Yustian Nastiti 171221090, Spiritual Guidance to Improve the Quality of Life of Class IIB Ngawi Prisoners. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2023.

An inmate is someone who violates the law and violates religious rules. This is motivated by a lack of religious awareness in a person which makes them undergo punishment coaching in Correctional Institutions. The purpose of this study was to describe the application of spiritual guidance in aspects of changing the behavior of inmates at Class IIB Ngawi Prison.

This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. The techniques used in data collection are observation and interviews. Subjects in this study or respondents are people who are asked to provide information about a fact or opinion. The selection of subjects used a purposive sampling technique consisting of head of binadik, sub-section of bimkemaswat, spiritual and spiritual guidance counselors and five members of the target group for narcotics cases.

The results showed that the implementation of spiritual guidance aspects of behavior change in instilling religious awareness for inmates at Class IIB Ngawi Prison. The method used in Islamic spiritual guidance tends to use the classical and individual lecture method. In terms of religious awareness, the research subject experienced a change in behavior after following spiritual guidance in aspects of behavior change, namely the inmates began to draw closer to Allah, pray in an orderly manner, be able to read the Koran and study Islam.

Keywords: spiritual guidance, behavior change, convicts

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil`alamin. Segala puji bagi Allah SWT atas karunia nikmat sehat dan nikmat kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana Kelas IIB Ngawi”.

Penulis menyadari bahwa banyak kendala dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sehingga tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, sangat berperan lebih dalam penyelesaiannya, oleh karena itu, penulis mengharapkan terima kasih kepada : Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya duduk di bangku perkuliahan

1. Bapak Gowim Mahali. A.Md., IP., S.Sos., M.Si selaku Kepala Lapas Kelas IIB Ngawi yang telah memberikan ilmu dan pengarahan selama proses praktik pengalaman lapangan hingga proses penyusunan skripsi selesai
2. Sahabat-sahabat saya Adlia Wahyu Eka Safitri, Melina Eka Yustika Sari, Aysiah Nur Fatimah, Alfina Nur Cahyani, Fine Dyah Ayu Yhonita, Yesinta Valentina, Widya Indra Murti
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Dengan sepenuh hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, dan semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat nantinya bagi pembaca dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunannya. Aamiin

4. Teman-teman seperjuangan yang saling membantu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini Aysiah Nur Fatimah, Alfina Nur Cahyani, Faridah Akhsanti, Nur Hamid Al Khusaini, Fine Dyah Ayu Yhonita, Andini Permana Kartika Putri yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang luar biasa.
5. Teman-teman mahasiswa BKI angkatan 2017 khususnya BKI C yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Surakarta, 06 Agustus 2023
Penulis

Logy Yustian Nastiti
NIM. 171221090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis	6
G. Penelitian Terdahulu	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Bimbingan Spiritual	9
1. Pengertian bimbingan spiritual	9
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritual	10
3. Macam-macam spiritualitas	11
4. Tujuan Bimbingan Spiritual.....	12

5. Fungsi Bimbingan Spiritual	13
B. Kualitas Hidup	15
1. Pengertian kualitas hidup	15
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup	16
C. Narapidana	22
1. Pengertian Narapidana	22
2. Hak dan kewajiban narapidana	24
3. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang menjadi narapidana	25
D. Lapas	27
1. Pengertian lapas	27
2. Fungsi Lapas	28
3. Perbedaan Lapas dan Lapas	30
E. Kerangka Berfikir	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian	33
1. Tempat Penelitian	33
2. Waktu Pelaksanaan Penelitian	33
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Wawancara.....	36
2. Observasi.....	36
E. Keabsahan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	38
1. Reduksi data.....	38
2. Penyajian data	39
3. Penarikan kesimpulan	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
1. Sejarah Lapas Kelas II B Ngawi.....	40
2. Letak geografis Lapas Kelas II B Ngawi.....	42

3. Visi dan Misi Lapas Kelas II B Ngawi	42
4. Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Ngawi.....	44
5. Sarana dan Fasilitas Lapas Kelas II B Ngawi.....	46
6. Jumlah Narapidana dan Jenis Tindak Pidana.....	48
7. Program Pembinaan Narapidana.....	48
B. Temuan Penelitian	54
1. Subjek Penelitian	54
2. Awal mula narapidana masuk ke lapas kelas II B Ngawi.....	55
3. Awal mula mengikuti kegiatan bimbingan spiritual di lapas kelas II B Ngawi.....	55
4. Pandangan tentang bimbingan spiritual narapidana di lapas kelas II B Ngawi.....	56
5. Pemaknaan spiritual narapidana di lapas kelas II B Ngawi.....	56
6. Perilaku narapidana setelah mengikuti bimbingan spiritual	57
C. Pembahasan.....	57
1. Proses bimbingan spiritual kepada narapidana	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. KESIMPULAN.....	64
B. SARAN.....	66
1. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ngawi atau Kemenkumham RI	66
2. Petugas atau Pembimbing Bimbingan Rohani Islam.....	67
3. Warga Binaan.....	67
4. Peneliti Selanjutnya	67
C. KETERBATASAN PENELITIAN	67
D. PEDOMAN OBSERVASI.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 perbedaan lapas dan rutan	30
Tabel 4. 1 Bangunan Hunian Warga Binaan	46
Tabel 4. 2 Jumlah Narapidana dan Jenis Tindak Pidana	48
Tabel 4. 3 Daftar Subjek Penelitian Narapidana	54
Tabel 4. 4 daftar subjek penelitian narapidana	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	32
Gambar 3. 1 Waktu Penelitian	33
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Ngawi.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	72
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	73
Lampiran 3 Hasil Wawancara	74
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	79
Lampiran 5 Dokumentasi.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era modern ini, arus globalisasi serta perkembangan teknologi yang cepat menyebabkan pengaruh besar terhadap perkembangan manusia. Arah perkembangan manusia mengarah pada hal positif dan negatif. Manusia di tuntut mampu mengarahkan dirinya pada keadaan di lingkungan mereka tinggal. Jika mereka mampu melakukan penyesuaian terhadap hal yang sifatnya positif maka manusia akan menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki moralitas yang baik. Sebaliknya, jika manusia tidak mampu melakukan penyesuaian yang baik akan berdampak pada pada hal-hal negatif serta akan merusak pribadi individu tersebut yang mengakibatkan buruknya moralitas manusia.

Moralitas yang merosot mengakibatkan manusia jauh dari nilai-nilai spiritual dan agama. Kemerosotan moral tersebut menimbulkan banyak masalah sosial diantaranya perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, serta penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) yang berakibat pada pemedanaan seseorang.

Pemedanaan (Marpaung, 2005) bisa diartikan sebagai tahap penetapan sanksi dan juga tahap pemberian sanksi dalam hukum pidana. Kata “pidana” pada umumnya diartikan sebagai hukum, sedangkan “pemedanaan” diartikan sebagai penghukuman.

Hal ini juga sangat merugikan masyarakat luas serta menjadikan

ketidaknyamanan dalam lingkup sosial budaya maupun negara. Oleh sebab itu untuk menanggulangi kejahatan yang terjadi di masyarakat pemerintah mendirikan suatu lembaga pemasyarakatan (Lapas).

Lembaga Pemasyarakatan (Irfan et al., 2019) merupakan institusi dari sub sistem peradilan pidana mempunyai fungsi strategis sebagai pelaksanaan pidana penjara dan sekaligus tempat pembinaan narapidana sebagaimana diamanatkan Undang – undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Saat ini sistem hukum pidana yang berlaku di Indonesia adalah sistem hukum pidana yang berlaku seperti yang diatur dalam KUHP yang ditetapkan pada UU No. 1 tahun 1964 jo UU No. 73 tahun 1958, beserta perubahan-perubahannya sebagaimana yang ditentukan dalam UU No. 1 tahun 1960 tentang perubahan KUHP , UU No. 16 Prp tahun 1960 tentang beberapa perubahan dalam KUHP, UU no. 18 prp tentang perubahan jumlah maksimum pidana denda dalam KUHP. (Marpaung, 2005)

Kehidupan di dalam Lembaga Perasyarakatan (Lapas) bisa menimbulkan konflik baik fisik maupun batiniah yang disebabkan karena ruang gerak yang dibatasi pada narapidana. (Rachmawati, 2019)

CNN Indonesia menyebutkan per September 2022 , terdapat 275.167 narapidana yang menjadi penghuni lapas maupun rutan. Dengan banyaknya jumlah tersebut narapidana rentan mengalami masalah spiritual di dalam lapas tersebut apalagi status mereka sebagai seorang tahanan akibat dari perilaku mereka yang melanggar hukum. Salah satu masalah yang menjadi sangat penting adalah masalah kualitas hidup narapidana yang berkaitan dengan

kurangnya spiritualitas dan masalah-masalah psikologis lainnya yang terjadi di dalam lapas.

Narapidana rentan mengalami masalah spiritual dan memiliki kualitas hidup rendah karena aktifitas yang dibatasi serta tidak memiliki hubungan dengan dunia luar. Hal ini menjadikan narapidana mengalami tekanan, tidak dapat menyesuaikan diri, dan mengalami masalah spiritual. Oleh sebab itu perlu adanya kegiatan atau bimbingan yang berorientasi pada spiritualitas.

(Kurniasari et al., 2021) menjelaskan bahwa Spiritual (Spirituality) suatu hal yang dipercayai atau diyakini oleh seseorang yang hubungannya dengan kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan), yang menimbulkan perasaan cinta terhadap keberadaan Tuhan dan permohonan maaf atas segala perbuatan yang pernah dilakukan atau perbuat.

Di antara beberapa masalah diatas juga terdapat berbagai masalah-masalah lain seperti masalah mentalitas dan spiritualitas pada narapidana. Kurangnya spiritualitas pada narapidana mengakibatkan narapidana tidak dapat menerima keadaan, merasa tidak berguna, dan tidak memiliki tujuan dalam hidupnya.

Masalah-masalah spiritualitas atau "*Spiritual Patology*" ini dapat diatasi dengan cara menumbuhkan makna spiritual pada diri narapidana. Hal inilah yang coba dilakukan oleh Lapas kelas IIB Ngawi dengan melakukan bimbingan spiritual pada narapidana. Bimbingan spiritual teraebut bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi narapidana yang terintegrasi dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran spiritual. Nilai-nilai spiritual yang di pegang adalah

dengan bersikap sabar, penerimaan diri, bertaubat atas semua dosa yang telah dilakukan, dan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun pembinaan yang dilakukan oleh lapas kelas IIB Ngawi terhadap narapidana adalah pembinaan kemandirian dan kerohanian. Pembinaan tersebut diantaranya adalah pembinaan keagamaan dan ketrampilan. Pembinaan tersebut dilakukan dengan tujuan agar narapidana dapat melakukan pengembangan diri dan menumbuhkan spriritualitas yang nantinya dapat membantu narapidana menjalani kehidupan setelah bebas dari Lapas.

Hal ini selarah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia Khoerunnisa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bahwa upaya peningkatan spiritual narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIB Yogyakarta pada dasarnya dilakukan dengan pembinaan spiritual yang direalisasikan sebagai pemenuhan hak-hak narapidana untuk dapat melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, mendapatkan perawatan, baik rohani maupun jasmani seta mendapat pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti memilih Lapas Kelas IIB Ngawi sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan spiritual aspek perubahan perilaku dalam menanamkan sikap perubahan perilaku warga binaan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana Kelas IIB Ngawi”.

B. Identifikasi Masalah

1. Narapidana rentan mengalami masalah spiritual sehingga perlu diadakan bimbingan spiritual pada narapidana
2. Meningkatnya angka kriminalitas dan kejahatan setiap tahun
3. Narapidana kurang memahami makna spiritualitas
4. Sulitnya narapidana menyesuaikan diri dengan lingkungan di Lapas
5. Narapidana cenderung sulit beradaptasi setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan
6. Narapidana perlu bimbingan spiritual untuk menumbuhkan kualitas hidup.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu luas, penulis memberikan batasan permasalahan untuk menghindari melebarnya pembahasan. Peneliti membatasi penelitian ini pada masalah yang berkaitan erat dengan pelaksanaan penerapan bimbingan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Ngawi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian Batasan masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan bimbingan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Ngawi yang di khususkan ke aspek perubahan perilaku warga binaan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan bimbingan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Ngawi

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi kontribusi pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya mengenai penerapan bimbingan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Ngawi

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan terkait penerapan bimbingan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Ngawi

b) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk lebih memahami tentang penerapan bimbingan spiritual narapidana di Lapas kelas IIB Ngawi.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dengan judul Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan pada Narapidana Wanita yang ditulis oleh Frida Condinata, hasil penelitian yang dilakukan pada 186 orang penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Kelas IIA Medan sebagai subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan dengan koefisien korelasi Product Moment (Pearson Correlation) sebesar 0,664 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual suatu individu, maka semakin tinggi kebahagiaan, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual suatu individu, maka semakin rendah kebahagiaan.

2. Penelitian dengan judul Pengaruh Pembinaan Mental Spiritual terhadap Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Palembang yang ditulis oleh Rendy Pratama Putra dan Padmono Wibowo dengan hasil penelitian Program pembinaan mental spiritual yang ada di Lapas Kelas I Palembang telah cukup memberikan efek dan penyadaran bagi narapidana residivis karena penguatan spiritual, iman mereka. Berdasarkan wawancara kepada salah satu dari mereka, mereka cenderung menyesali perbuatannya dan merasa sangat berdosa akan yang dilakukan. Beberapa narapidana sudah memiliki rencana kedepan setelah mereka bebas dari Lapas dan berkeinginan untuk diterima kembali di lingkungan masyarakat pun ada dan dapat berguna sebagai anggota masyarakat yang baik
3. Penelitian dengan judul Pembinaan Moral dan Spiritual pada Warga Binaan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru) yang ditulis oleh Try Wiganda Irfan, Hasrul, dan Isnarmi dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pembinaan moral dan spiritual pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru yaitu

berupa dakwah lisan (ceramah dan dai)

4. Penelitian dengan judul Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan yang ditulis oleh Lia Kurniasari, Lely Mustikarani, dan Ghozali. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual narapidana terpenuhi dan tingkat stres narapidana berada pada tingkat yang normal. Hasil uji analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat stres pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Samarinda.
5. Penelitian dengan judul Upaya Peningkatan Spiritualitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Yogyakarta Tahun 2017-2018 yang ditulis oleh Yulia Khoerunnisa dengan hasil menunjukkan bahwa upaya peningkatan spiritualitas terlaksana dengan efektif. Kegiatan seperti majelis dzikir, mendengar siraman rohani, membaca Al Quran merupakan beberapa kegiatan yang memiliki efek paling dominan dalam peningkatan spiritualitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Spiritual

1. Pengertian bimbingan spiritual

Di era serba modern ini banyak manusia mengalami masalah dalam hidup. Agama hadir dan di tuntut untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di era modern ini. Masalah di era modern ini sangat kompleks diantaranya adalah masalah moral dan spiritual. Spiritual menjadi sangat penting di era ini karena pesatnya sumber informasi dan simpang siurnya berita hoax, kekerasan, kriminalitas, serta banyak lagi perbuatan-perbuatan yang melanggar norma bermasyarakat. Oleh sebab itu untuk menurunkan tingkat kejahatan diantaranya adalah dengan meningkatkan spiritualitas manusia.

Spiritualitas adalah sebuah perasaan yang memiliki kedekatan serta keterhubungan lebih kepada yang bersifat suci dan sakral. Menurut Gerald Corey, EdD Diplome di Counseling Psychology, ABPP Professor Emeritus of Human Services and Counseling California State University, Fullerton menjelaskan dalam pengantar *Integrating Spirituality and Religion Into Counseling a guide to competent practice* bahwa nilai-nilai spiritual dan agama dapat memainkan peranan utama dalam kehidupan manusia, nilai-nilai ini harus dilihat sebagai sumber potensial dalam konseling (Nugroho, 2017)

Seseorang yang memiliki kedekatan dengan yang bersifat suci akan

menjadikan seseorang memiliki tolak ukur dalam berperilaku serta menjalankan kebaikan-kebaikan dalam beragama. Seseorang yang memiliki spiritualitas akan selalu melakukan apa yang agama perintah yaitu dengan berbuat baik menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

Spiritualitas menurut Tischler (Fitria, hal: 84) adalah suatu hal yang berhubungan dengan perilaku individu dengan adanya sikap terbuka, memberi dan penuh kasih. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2003) bahwa Spiritualitas yang sehat tercermin dari cara seseorang mengekspresikan rasa syukur, pujian atau penyembahan kepada Tuhan, serta perbuatan baik kepada sesama yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Potter & Perry mengatakan bahwa spiritualitas merupakan suatu komitmen tertinggi individu dan merupakan prinsip yang paling komprehensif dari perintah atau suatu nilai final yaitu argument yang sangat kuat yang diberikan dalam hidup kita. (Purnamasari et al., 2019)

Menurut (Nugroho, 2017) keberagaman menjadi teramat penting untuk solusi jawaban kebutuhan masyarakat modern saat ini yang perlu kita kembangkan sebagai solusi pemecahan masalah. Menurut Muslim menuturkan sifat masalah yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia adalah kenyataan praktis dalam keseharian masyarakat yang tidak seperti yang diharapkan oleh ajaran Islam.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritual

Potter & Patricia A (Purnamasari et al., 2019) menjelaskan kesehatan

spiritual adalah rasa harmonis atau saling keterkaitan antara diri sendiri dengan orang lain, alam serta dengan kehidupan tertinggi. Seseorang dapat memperoleh kesehatan spiritual dengan menemukan keseimbangan antara nilai-nilai, tujuan, keyakinan dan hubungan mereka dengan orang lain. Seseorang yang sehat secara spiritual akan mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain, dapat menerima suatu penderitaan atau kematian, memiliki kualitas kesejahteraan emosional.

Spiritualitas memiliki beberapa faktor. Menurut (Purnamasari et al., 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, lama masa kerja dan jabatan.

3. Macam-macam spiritualitas

Secara terminologis, spiritualitas berasal dari kata “spirit”. Dalam literatur agama dan spiritualitas, istilah spirit memiliki dua makna substansial, yaitu:

- a. Karakter dan inti dari jiwa-jiwa manusia, yang masing-masing saling berkaitan, serta pengalaman dari keterkaitan jiwa-jiwa tersebut yang merupakan dasar utama dari keyakinan spiritual. “Spirit” merupakan bagian terdalam dari jiwa, dan sebagai alat komunikasi atau sarana yang memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan.
- b. “Spirit” mengacu pada konsep bahwa semua “spirit” yang saling berkaitan merupakan bagian dari sebuah kesatuan 22 (consciousness and intellect) yang lebih besar. (<http://www.wikipedia.com>)
- c. Spiritualitas juga dapat didefinisikan sebagai kekuatan yang mengikat

besar kepada sang pencipta sehingga segala perbuatan dan perilaku memiliki spirit kebaikan di dalamnya.

4. Tujuan Bimbingan Spiritual

Tujuan bimbingan spiritual aspek perubahan perilaku adalah untuk memberikan bantuan kepada orang lain berupa nasehat, pendapat, atau petunjuk agar dirinya mampu menyembuhkan penyakit yang bersarang dalam jiwanya, perawatan dan pengobatan dikerjakan sesuai dengan tuntutan agama dan menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan tuntutan agama.

Secara akademis dan praktis tujuan bimbingan spiritual aspek perilaku adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, Memberikan landasan ilmiah kepada pengembangan dan pemenuhan standar sehat secara holistic internasional dan berpegang kepada paradigma sehat secara biopsiko-sosio-spiritual. Pemenuhan aspek spiritual dalam pelayanan kesehatan membutuhkan disiplin. Jurnal Konseling Religi, SDM professional, para ahli, lembaga pengajaran yang secara akademis memberikan pengajaran teori dan praktek bagaimana sehat secara spiritual. Sehingga perawatan terhadap kesehatan manusia dilakukan secara holistik-komprehensif dan saling melengkapi antara pengobatan medis dan spiritual (ruhani), karena pengobatan dan perawatan secara medis saat ini bukan lagi satu-satunya metode pengobatan yang dapat mengatasi segala macam penyakit manusia. Dalam penelitian mutakhir bahkan ditemukan sekitar delapan puluh persen penyakit manusia lebih disebabkan oleh masalah keruhanian dan kejiwaan (psikologis) manusia, hanya sekitar dua puluh persen saja yang disebabkan oleh kuman, virus, dan bakteri. Melihat kenyataan ini maka metode dan teknik pengobatan dan perawatan ruhani (spiritual) akan makin sangat

dibutuhkan. Tentu saja yang dimaksud spiritual dalam tulisan ini bukan supranatural, spiritual itu rasional sedangkan supranatural itu irrasional.

- b. Secara praktis 1) Memberikan wawasan dan pemahaman konsep kehidupan secara holistic yang dapat meliputi body-mind-spiritual (jasmani-nafsani-ruhani) dan konsep perawatan serta pengobatan meliputi aspek bio-psikososial-spiritual. 2) Mengetahui lebih mendalam tentang kehidupan spiritual dan keruhanian. Dengan demikian tujuan dari bimbingan rohani Islam adalah memberikan bantuan kepada seseorang berupa nasehat dan penguatan spiritual yang membuat seseorang muncul perasaan damai dan tentram dalam bersikap baik dengan dirinya maupun orang lain serta memberikan wawasan tentang perawatan dan keruhanian.

5. Fungsi Bimbingan Spiritual

Adjeng Awallin Pramestiara juga menjelaskan fungsi bimbingan spiritual atau bimbingan rohani, yakni:

- a. Fungsi preventif, mencegah atau menjaga timbulnya masalah bagi individu.
- b. Fungsi kuratif, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi preseratif, membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik. Kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi developmental, membantu individu dalam memelihara dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Dengan demikian secara lebih teliti fungsi bimbingan rohani Islam adalah membantu individu menjaga timbulnya masalah, mengatasi masalah yang terjadi, serta membantu memelihara dan mengembangkan suatu keadaan untuk menjadi lebih baik lagi.

Bentuk Kegiatan Bimbingan Spiritual aspek perubahan perilaku Bentuk

dari pelayanan bimbingan rohani pasien ada beberapa yaitu sebagai berikut :

- a. **Bimbingan Spiritual** Bimbingan spiritual adalah bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti dzikir, doa dan sebagainya. Bimbingan ini dimaksudkan agar pasien lebih mendekatkan diri kepada Allah. Termasuk di dalamnya mengarahkan kepada pasien yang dalam keadaan sakaratul maut untuk senantiasa mengingat kepada Allah sehingga seandainya meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.
- b. **Bimbingan Psikologis** Bimbingan psikologis adalah bimbingan yang ditujukan pada masalah psikologis pasien seperti untuk menghilangkan kecemasan, keputusasaan, ketakutan dan masalah psikologis lainnya. Bimbingan ini tentunya menggunakan pendekatan-pendekatan psikologis.
- c. **Bimbingan Fiqih Sakit** Bimbingan fiqih sakit adalah bimbingan yang menjelaskan kepada pasien tentang tata cara ibadah orang sakit. Mulai dari bersuci sampai ibadahnya khususnya shalat wajib. Kita tahu bahwa orang 27 sakit tidak memiliki kemampuan seperti orang sehat oleh karenanya agama Islam memberikan ruhsah atau keringanan dalam beribadah bagi orang sakit. Sebagai contoh ketika seseorang tidak bisa melaksanakannya dengan berdiri boleh dilaksanakan dengan duduk, berbaring, bahkan dengan isyarat. Oleh karenanya bimbingan ini sangat penting karena walaupun dalam keadaan sakit ibadah kepada Allah tetap harus dijalankan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bentuk kegiatan bimbingan rohani Islam adalah bimbingan spiritual, bimbingan psikologis dan bimbingan fiqih. Bimbingan spiritual merupakan bimbingan yang terdiri dari dzikir, doa dan sebagainya. Bimbingan psikologis merupakan bimbingan yang berisikan masalah psikologis seseorang seperti cemas, takut, putus asa. Sedangkan bimbingan fiqih merupakan suatu

kegiatan berupa bimbingan ibadah seperti wudhu, shalat, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya.

B. Kualitas Hidup

1. Pengertian kualitas hidup

WHO mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupan yang dijalannya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai tempat individu tersebut tinggal serta membandingkan kehidupannya tersebut dengan tujuan, harapan, standar dan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu (WHO, 1997). Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mendefinisikan kualitas hidup lebih fokus pada persepsi individu terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental serta hubungannya dengan risiko dan kondisi kesehatan, status fungsional, dukungan sosial dan status sosial ekonomi (Endarti, 2015)

Bond & Corner, 2004 mengklasifikasikan definisi kualitas hidup menjadi dua, yakni expert definitions (definisi ahli) dan lay definitions (definisi khusus). Definisi ahli sendiri dibagi menjadi 3 tipe yakni definisi global, definisi komponen dan definisi terfokus. Definisi global bersifat umum, sebagai contoh Abrams (dalam Bond & Corner, 2004) mendefinisikan kualitas hidup sebagai derajat kepuasan atau ketidakpuasan yang dirasakan individu terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Definisi komponen menekankan pada sifat multi-dimensi dari kualitas hidup, contoh dari definisi komponen yang diungkap Hughes (dalam Bond

& Corner, 2004) menekankan delapan dimensi dari kualitas hidup (otonomi pribadi, kepuasan, kesejahteraan fisik dan mental, status sosio-ekonomi, kualitas lingkungan, aktivitas bertujuan, integrasi sosial dan faktor budaya). Definisi terfokus, hanya memusatkan pada satu atau dua dimensi, misal pada penelitian yang berfokus pada pelayanan medis, kualitas hidup akan berfokus pada kesehatan seperti pada penelitian Bowling. (Kiling et al., 2019)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan kualitas hidup adalah penilaian kesehatan fisik serta mental yang subjektif, dan sangat dipengaruhi nilai-nilai, sosial, dan budaya pada lingkungan sekitar oleh individu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup

Kualitas hidup memiliki beberapa faktor, WHO menjelaskan empat faktor yang berpengaruh kepada kualitas hidup seseorang yakni kesehatan fisik, kesehatan psikologis, relasi sosial, dan keadaan lingkungan

a. Kesehatan fisik (biologis) dan kemampuan fungsional merupakan faktor yang berasal dari kondisi internal kesehatan tubuh individu secara biologis yang diperlihatkan dari seberapa baik fungsi dari bagian tubuh, organ-organ tubuh, sistem-sistem dalam tubuh, maupun fungsi biologis tubuh secara keseluruhan, perilaku pro kesehatan, dan lainnya. Kesehatan fisik akan membantu individu dalam menjalankan fungsi dan aktivitas sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dari individu tersebut. Individu yang mampu untuk berjalan dengan baik akan mampu

beraktifitas dengan penuh dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

- b. Kesehatan psikologis, kesejahteraan diri, serta kepuasan hidup merupakan faktor internal manusia yang menekankan kepada faktor psikis, hal ini akan bersifat subjektif, serta melambangkan persepsi pikiran terhadap kehidupan yang telah dijalani individu, keyakinan-keyakinan psikologis, perasaan-perasaan positif, kemampuan kognitif, afektif, dan lainnya. Kesehatan psikis akan membawa individu ke dalam pemikiran-pemikiran positif yang pada ujungnya berdampak pada penilaian bahwa dirinya memiliki kualitas hidup yang baik. Misalnya individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang tinggi tidak akan mudah mengalami depresi saat menghadapi kegagalan, melainkan akan mampu melewatinya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya
- c. Jejaring sosial, aktivitas, dan partisipasi merupakan faktor eksternal yang datang dari interaksi individu dengan komunitas di sekitarnya, kualitas interaksi, kualitas hubungan, kualitas dan membantu individu untuk mengembangkan peran-peran dalam masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup individu tersebut. Individu yang memiliki kualitas dan kuantitas interaksi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya akan mengalami kepuasan di dalam kehidupannya. Jumlah aktivitas serta partisipasi mencerminkan faktor ini.
- d. Keadaan lingkungan hidup dan kondisi sosio-ekonomi adalah faktor

eksternal yang datang dari keadaan lingkungan sekitar secara umum, status sosio-demografik, kondisi alam, kondisi ekonomi serta budaya yang ada di dalam lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Keadaan lingkungan yang baik dan kondusif membantu individu menciptakan persepsi atas kehidupan yang baik pula. Individu dengan keadaan tempat tinggal dan lingkungan yang baik akan menunjang aktivitas di dalamnya serta menciptakan perasaan-perasaan positif dan akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

(Kiling et al., 2019) menjelaskan empat faktor yang mempengaruhi kualitas hidup adalah sebagai berikut (Vaarama dkk, 2008: h.7):

- a. Kesehatan fisik (biologis) dan kemampuan fungsional merupakan faktor yang berasal dari kondisi internal kesehatan tubuh individu secara biologis yang diperlihatkan dari seberapa baik fungsi dari bagian tubuh, organ-organ tubuh, sistem-sistem dalam tubuh, maupun fungsi biologis tubuh secara keseluruhan, perilaku pro kesehatan, dan lainnya. Kesehatan fisik akan membantu individu dalam menjalankan fungsi dan aktivitas sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dari individu tersebut. Individu yang mampu untuk berjalan dengan baik akan mampu beraktivitas dengan penuh dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya.
- b. Kesehatan psikologis, kesejahteraan diri, serta kepuasan hidup merupakan faktor internal manusia yang menekankan kepada faktor psikis, hal ini akan bersifat subjektif, serta melambangkan persepsi

pikiran terhadap kehidupan yang telah dijalani individu, keyakinan-keyakinan psikologis, perasaan-perasaan positif, kemampuan kognitif, afektif, dan lainnya. Kesehatan psikis akan membawa individu ke dalam pemikiran-pemikiran positif yang pada ujungnya berdampak pada penilaian bahwa dirinya memiliki kualitas hidup yang baik. Misalnya individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang tinggi tidak akan mudah mengalami depresi saat menghadapi kegagalan, melainkan akan mampu melewatinya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

- c. Jejaring sosial, aktivitas, dan partisipasi merupakan faktor eksternal yang datang dari interaksi individu dengan komunitas di sekitarnya, kualitas interaksi, kualitas hubungan, kualitas dan membantu individu untuk mengembangkan peran-peran dalam masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup individu tersebut. Individu yang memiliki kualitas dan kuantitas interaksi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya akan mengalami kepuasan di dalam kehidupannya. Jumlah aktivitas serta partisipasi mencerminkan faktor ini.
- d. Keadaan lingkungan hidup dan kondisi sosio-ekonomi adalah faktor eksternal yang datang dari keadaan lingkungan sekitar secara umum, status sosio-demografik, kondisi alam, kondisi ekonomi serta budaya yang ada di dalam lingkungan akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Keadaan lingkungan yang baik dan kondusif membantu individu menciptakan persepsi atas kehidupan yang baik pula. Individu

dengan keadaan tempat tinggal dan lingkungan yang baik akan menunjang aktivitas di dalamnya serta menciptakan perasaan-perasaan positif dan akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

Vaarama (Kiling et al., 2019) menemukan delapan faktor-faktor yang relevan untuk kualitas hidup dalam panti wreda, delapan faktor ini adalah:

- a. Demografi: statistik yang mengubah pola hidup seseorang, seperti kelahiran, kematian, jumlah pendapatan, dan jumlah mengidap penyakit. Statistik ini memiliki peran untuk mengubah pola hidup baik secara fisik maupun psikologis sehingga berdampak pada kualitas hidup. Jumlah yang tinggi pada hal-hal positif akan membantu meningkatkan kualitas hidup, sebaliknya jumlah yang tinggi pada hal-hal negatif akan menurunkan kualitas hidup.
- b. Situasi sosio-ekonomi: merupakan keadaan yang memperlihatkan keadaan ekonomi dan sosial dari individu, dengan membandingkannya terhadap keadaan sosial dan ekonomi dari masyarakat tempat individu tersebut tinggal. Keadaan sosial dan ekonomi mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan kemampuan konsumsi dari seseorang, status sosial dan ekonomi yang tinggi akan membantu menciptakan perasaan puas pada seseorang yang akan mempengaruhi kualitas hidupnya secara keseluruhan
- c. Kesehatan fisik: memperlihatkan keadaan tubuh secara fungsional, baik dari bagian terkecil sampai fungsi tubuh secara keseluruhan dalam beraktivitas. Aktivitas yang penuh dan berkualitas dapat menciptakan

perasaan senang dan puas pada kehidupan dan berdampak pada kualitas hidup.

- d. Kesehatan psikologis: keadaan fungsional dari jiwa manusia, baik dari dimensi kognitif, afektif, konatif, maupun psikomotorik. Kemampuan psikologis yang baik sangat membantu menciptakan perasaan positif yang merupakan inti dari kualitas hidup
- e. Jejaring sosial: kualitas interaksi individu dengan individu lain. Individu dengan interaksi yang berkualitas dengan masyarakat sekitar akan memperoleh dukungan sosial yang menciptakan perasaan positif untuk peningkatan kualitas hidup
- f. Gaya hidup dan aktivitas: kecenderungan individu dalam berperilaku dan menempatkan diri dalam lingkungan sosialnya. Kualitas hidup akan lebih mudah tercapai apabila gaya hidup individu sesuai dengan gaya hidup lingkungan sekitar tempat individu tersebut tinggal.
- g. Kejadian hidup traumatik: misal kematian istri atau suami atau anak. Kematian orang terdekat akan menciptakan perasaan-perasaan negatif seperti depresi yang akan berdampak ke penurunan kualitas hidup.
- h. Perawatan: Kualitas perawatan yang diberikan untuk individu tersebut. Kualitas perawatan dari institusi sosial akan mempengaruhi fungsi-fungsi fisik, psikologis, dan sosial dari individu sehingga mempengaruhi kualitas hidup baik secara langsung maupun tidak langsung. (Kiling et al., 2019)

C. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Pengertian narapidana menurut kamus bahasa Indonesia adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) atau terhukum. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Selanjutnya Harsono mengatakan narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan harus menjalani hukuman dan Wilson mengatakan narapidana adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Sedangkan menurut Dirjosworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman. Dengan demikian, pengertian narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani persidangan, telah divonis hukuman pidana serta ditempatkan dalam suatu bangunan yang disebut penjara (Daud, hal: 4)

Phinastika (2023, hal:5) menjelaskan kata pidana identik dengan kata hukuman atau sanksi yang berat karena berlakunya dapat dipaksakan secara langsung kepada setiap orang yang melanggar hukum. Pasal 10 KUHP (kitab undang-undang hukum pidana) mengatur macam-macam pidana sebagai berikut:

a. Pidana Pokok, terdiri dari :

- 1) Pidana mati
- 2) Pidana penjara
- 3) Pidana kurungan
- 4) Pidana denda

b. Pidana Tambahan, terdiri dari :

- 1) Pencabutan hak-hak tertentu
- 2) Perampasan barang-barang tertentu
- 3) Pengumuman putusan hakim

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana. Sebelum istilah narapidana digunakan, yang lazim dipakai adalah orang penjara atau orang hukuman. Dalam Pasal 4 ayat (1) *Gestichtenreglement (Reglemen Penjara) Stbl. 1917 No. 708* disebutkan bahwa orang terpenjara adalah:

- a. Orang hukuman yang menjalani hukuman penjara (*Gevengenis Straff*) atau suatu status/keadaan dimana orang yang bersangkutan berada dalam keadaan *Gevangen* atau tertangkap
- b. Orang yang ditahan buat sementara
- c. Orang di sel
- d. Sekalian orang-orang yang tidak menjalani hukuman orang-orang hilang kemerdekaan (*Vrijheidsstraf*) akan tetapi dimasukkan ke penjara dengan sah

Rian (2018, hal: 26) Tujuan narapidana dimasukkan ke lembaga

pemasyarakatan disamping memberikan perasaan lega terhadap korban juga memberikan perasaan lega terhadap masyarakat, dengan cara memberikan mereka pembinaan jasmani dan rohani. Selama kehilangan kemerdekaan narapidana harus dikenalkan pada masyarakat dan tidak boleh diasingkan. Narapidana diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang berguna dalam masyarakat.

Dari pengertian dapat disimpulkan narapidana adalah setiap individu yang melakukan pelanggaran hukum menurut UU lantas diputus oleh hakim dan vonis pidana penjara atau pidana kurungan, dan selanjutnya ditempatkan pada lembaga pemasyarakatan untuk menjalani masa pidananya serta berhak mendapatkan pembinaan.

2. Hak dan kewajiban narapidana

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia sebagai hak yang secara alamiah yang melekat serta tidak terpisah dari manusia dan harus dilindungi, dihormati, serta ditegakkan demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kecerdasan serta keadilan

Narapidana merupakan warga negara UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pada pasal 14, sangat jelas mengatur hak-hak seorang narapidana selama menghuni Lembaga Pemasyarakatan yaitu:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

- d. Mendapatkan pengajaran dan makanan yang layak.
- e. Menyampaikan keluhan.
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang.
- g. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu
Lainnya
- h. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang telah dilakukan.
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga. 11) Mendapatkan pembebasan bersyarat.
- k. Mendapatkan cuti menjelang bebas.
- l. Mendapatkan hak-hak lainnya sesuai perundangan yang berlaku.

Sedangkan kewajiban narapidana tercantum pada pasal 15 ayat 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu:

- a. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.
- b. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. (Indayani, 2017)

3. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang menjadi narapidana

Faktor yang mempengaruhi seorang melakukan tindak pidana antara lain adalah faktor kondusif. Menurut Prakoso (Indasari, hal: 10) faktor kondusif penyebab terjadinya kejahatan (khususnya dalam masalah “urban

crime”) antara lain disebut di dalam dokumen A/CONF. 144/L. 3 sebagai berikut:

- a. Kemiskinan, pengangguran kebutahurufan (kebodohan) ketiadaan/kekurangan perumahan yang layak dan sistem pendidikan serta latihan yang tidak cocok/serasi.
- b. Meningkatnya jumlah penduduk yang tidak mempunyai prospek (harapan) karena proses integrasi sosial, juga karena memburuknya ketimpangan-ketimpangan sosial.
- c. Mengendornya ikatan sosial dan keluarga.
- d. Keadaan-keadaan/kondisi yang menyulitkan bagi orang-orang yang beremigrasi ke kota-kota atau negara-negara lain.
- e. Rusaknya atau hancurnya identitas budaya asli, yang bersamaan dengan adanya rasisme dan diskriminasi menyebabkan kerugian/kelemahan di bidang sosial, kesejahteraan dan lingkungan pekerjaan.
- f. Menurun atau mundurnya (kualitas) lingkungan perkataan yang mendorong peningkatan kejahatan dan berkurangnya (tidak cukupnya) pelayanan bagi tempat-tempat fasilitas lingkungan/bertetangga.
- g. Kesulitan-kesulitan bagi orang-orang dalam masyarakat modern untuk berintegrasi sebagaimana mestinya di dalam lingkungan masyarakatnya, di lingkungan keluarga/familinya, tempat pekerjaannya atau di lingkungan sekolahnya.
- h. Penyalahgunaan alkohol, obat bius dan lain-lain yang pemakaiannya juga diperluas karena faktor-faktor yang disebut di atas.

- i. Meluasnya aktivitas kejahatan yang terorganisasi, khususnya perdagangan obat bius dan penadahan barang-barang curian.
- j. Dorongan-dorongan (khususnya oleh media massa) mengenai ide-ide dan sikap-sikap yang mengarah pada tindakan kekerasan, ketidaksetaraan (hak) atau sikap-sikap tidak toleran (intoleransi).

D. Lapas

1. Pengertian lapas

Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa inti dari pemasyarakatan adalah pembinaan terhadap narapidana supaya nantinya dapat kembali ke masyarakat dengan baik. Pembinaan itu diperlukan suatu sistem, yang dinamakan sistem pemasyarakatan.

Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan mengatur sistem pemasyarakatan, yaitu suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila

yang dilaksanakan secara baik. Masyarakat dibina secara baik guna meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dan juga dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warganegara yang baik dan bertanggung jawab sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat (2). ([1http://lapaskualatungkal.blogspot.co.id](http://lapaskualatungkal.blogspot.co.id))

2. Fungsi Lapas

Menurut Roni (Doris, dkk) sistem pemasyarakatan diatur dalam UU RI No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Adapun pengertian sistem pemasyarakatan menurut UURI No.12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan tersebut sebagai berikut: Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibinakan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Agar terwujudnya peranan lembaga pemasyarakatan di butuhkan tindakan tegas dan menjadi teladan sehingga dapat terwujudnya Negara Indonesia sebagai Negara hukum. Untuk itu keberadaan negara Indonesia sebagai negara hukum harus di buktikan dengan eksisnya lembaga-lembaga

kekuasaan negara.

Roni (Doris, dkk) juga menyebutkan sistim kemasyarakatan di samping bertujuan untuk mengembalikan warga binaan pemasyarakatan sebagai warga yang baik juga bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya kembali tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan, serta merupakan penerapan dan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan itu adalah:

- 1) Orang yang tersesat harus di ayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna bagi masyarakat.
- 2) Penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari negara.
- 3) Rasa tobat tidak dapat di capai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
- 4) Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat, dari pada ia masuk ke penjara.
- 5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak narapidana harus di kenal ke pada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- 6) Pekerjaan yang di berikan pada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukan bagi kepentingan lembaga atau negara saja pekerjaan tersebut harus ditujukan untuk pembangunan negara.
- 7) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan Pancasila.
- 8) Tiap orang adalah manusia dan harus di perlakukan seperti manusia meskipun ia telah tersesat tidak boleh ditujukan pada narapidana bahwa

itu penjahat

9) Narapidana itu hanya dijatuhkan pidana hilang kemerdekaan

3. Perbedaan Lapas dan Lapas

Dalam sistem hukum pidana Indonesia kita mengenal istilah Rumah Tahanan Negara (Rutan) dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Dengan kata lain, Lapas adalah bagian dari Lembaga Tahanan/Lembaga Penahanan. Secara umum, Lapas dan Lapas adalah dua lembaga yang memiliki fungsi berbeda. Berikut ini adalah perbedaan antara Lapas dengan Lapas (hukumonline.com)

Tabel 2. 1 perbedaan lapas dan rutan

Lapas	Lapas
Tempat tersangka/terdakwa ditahan sementara sebelum keluarnya putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap guna menghindari tersangka/ terdakwa tersebut melarikan diri atau mengulangi perbuatannya.	Tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.
Yang menghuni Lapas adalah tersangka atau terdakwa	Yang menghuni Lapas adalah narapidana/terpidana
Waktu/lamanya penahanan adalah selama proses penyidikan,	Waktu/lamanya pembinaan adalah selama proses

penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan	hukuman/menjalani sanksi pidana
Tahanan ditahan di Lapas selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung	Narapidana di bina di lapas setelah dijatuhi putusan hakim yang telah berkekuatan hukum tetap

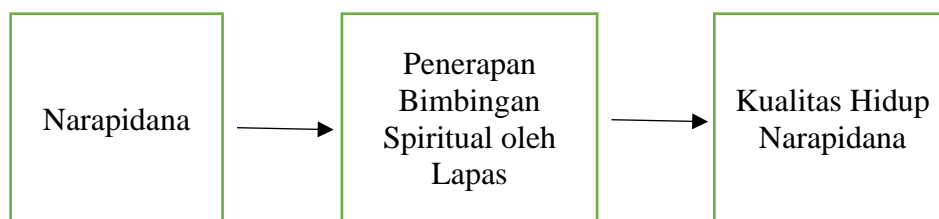
E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir berisikan alur dari pada penelitian yang mana gambaran terkait penelitian yang dituangkan secara menyeluruh sesuai dengan teori yang digunakan sesuai dengan yang ada dilama judul.

Warga binaan yang merupakan orang yang sebelumnya melakukan tindak pidana yang kemudian menjalani pembinaan di Lapas Kelas IIB Ngawi. Faktor yang menjadi penyebab warga binaan melakukan tindak pidana adalah belum tertanamnya kesadaran beragama yang membuat seseorang terperosok kedalam perbuatan yang melanggar hukum. Kesadaran akan ilmu agama yang belum tertanam pada warga binaan juga berimbas pada

psikologis warga binaan seperti stress dan kesulitan beradaptasi.

Bimbingan yang diberikan oleh Lapas Kelas IIB Ngawi berupa bimbingan spiritual dengan aspek perubahan perilaku dan bimbingan rohani islam yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran beragama antar warga binaan serta dapat melakukan perubahan-perubahan dalam hidup yang lebih baik dan tidak mengulangi tindak pidana di kemudian hari.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIB Ngawi di Jl M. H. Thamrin, Ngawi Jawa Timur.

2. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 03 Mei 2023– 03 Juli 2023 di Lapas Kelas IIB Ngawi. Berikut adalah uraian *time table* atau waktu penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Waktu Penelitian

No	Tahap	Kegiatan	Waktu	Hasil
1	Tahap I Perencanaan	1. Menentukan masalah 2. Menentukan tempat penelitian 3. Menentukan judul Penelitian	Maret	Outline Skripsi
2	Tahap II Pembuatan Proposal Penelitian	1. Mengurus data awal 2. Mengurus Prapenelitian 3. Wawancara dan observasi awal	April	Proposal Penelitian

3	Tahap III Pengumpulan Data dan Analisis Data (Pembahasan)	1. Mengurus Perizinan penelitian 2. Menentukan subyek (<i>Purposive Sampling</i>). 3. Pengumpulan data (Observasi, Wawancara dan Dokumentasi). 4. Mengukur Keabsahan data (Triangulasi sumber dan waktu).	Mei	Hasil penelitian bimbingan spiritual narapidana di Lapas Kelas IIB Ngawi
4	Tahap IV Hasil Penelitian			

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan, beberapa data dapat diukur dengan data sensus tetapi analisisnya tetap data kualitatif. (Choiri. U. S, 2019).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun

kelompok.

Jhon W, Best (1977), menyatakan bahwa studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit perorangan, keluarga, kelompok atau suatu masyarakat, dalam penelitian kasus akan dilakukan penggalian mendalam dan menganalisis interaksi faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.(Ahyar et al., 2020)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk penggalian fenomena atau kasus tertentu dalam suatu kegiatan dengan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi baik individu atau kelompok dengan menggunakan prosedur dan batas waktu tertentu.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagai mana dijelaskan oleh Arikunto, (2006) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi subjek penelitian merupakan sumber informasi yang di gali untuk mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Pengambilan subjek dengan menggunakan *purposive sampling* dinyatakan cocok dengan masalah penelitian yang peneliti bahas, yaitu penentuan subjek didasarkan atas tujuan peneliti dalam mengungkapkan masalah yang di angkat dalam penelitian. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu

terhadap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Peneliti menentukan subjek yaitu lima narapidana yang ada di Lapas kelas II B Ngawi dengan kriteria perempuan, kasus penyalahgunaan narkoba, telah menjalani masa tahanan minimal 1 tahun, dan berumur minimal 20 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang hampir tidak pernah ditinggalkan dalam penelitian kualitatif. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari informan, sebagai bahan analisis data di akhir penelitian. menurut Lexy J. Moleong, (2018) wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam menjawab.

2. Observasi

Menurut Muri Yusuf, (2014) observasi adalah instrumen yang sering di jumpai dalam penelitian. Teknik observasi adalah salah satu cara untuk mengetahui dan menyelidiki tingkah laku non verbal. observasi dibagi menjadi kedalam dua bentuk :

- a. Participant observer, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang

diamati. Dalam hal ini juga pengamat memiliki fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

- b. Non-participant observer, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya

Dalam observasi peneliti mengambil teknik observasi non-participant dikarenakan peneliti tidak secara langsung mengamati segala kegiatan subjek dalam Lapas Kelas IIB Ngawi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar data penelitian yang dihasilkan dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini dilakukan agar suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolahan data peneliti. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama. Dilakukan dengan cara wawancara kepada informan dan mengamati langsung terhadap apa yang di teliti.(Muri Yusuf, 2014)

Triangulasi (Bachri, 2010) adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu

diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan & Biklen (2007) dalam (Gunawan, 2017) menyatakan bahwa analisis data sebagai proses pencarian serta pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan serta bahan-bahan yang dikumpulkan untuk melengkapi dan menyajikan yang telah didapatkan. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara terpadu, artinya analisis data dilakukan sejak di lapangan, yakni dengan penyusunan data atau bahan empiris menjadi pola dan kategori secara tepat.

Menurut Miles & Huberman (1992), mengemukakan analisis dalam metode kualitatif ada cara yaitu, reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan saat proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangkum, memilah hal pokok, serta memfokuskan pada permasalahan yang penting. Hasil dari data yang direduksi akan menampilkan hasil lebih jelas serta memberikan gambaran memudahkan pengumpulan data. Dengan reduksi data data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dengan seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat. (Ahyar et al., 2020)

2. Penyajian data

Hal ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus serta sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan pemahaman serta melakukan analisis data. Data dalam metode ini dipaparkan dalam bentuk uraian dan ditulis secara tepat untuk mudah dibaca dan dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari sebuah penelitian yang menjawab fokus pada penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data. Simpulan ini disajikan dalam bentuk uraian diskriptif, penelitian berpedoman pada kajian penelitian. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya, agar dapat relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian (Ahyar et al., 2020)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lapas Kelas II B Ngawi

Lapas Kelas IIB Ngawi merupakan unit pelaksana teknis dibawah naungan Kantor wilayah KEMENKUMHAM Jawa Timur yang berada di wilayah JL. M. H. Thamrin, Ngawi Jawa Timur.

Awal berdirinya Lapas Kelas IIB Ngawi ini merupakan bangunan peninggalan masa Kolonial Belanda, yang di dirikan sekitar tahun 1912. Kemudian di tahun 1964 dengan lahirnya sistem pemasyarakatan Ngawi di ubah dengan nama Lembaga Pemasyarakatan Ngawi. Kemudian berlanjut ditahun 1984 diubah menjadi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Ngawi. Pada tahun 2004 berubah status menjadi Lembaga Pemasyrakatan Kelas IIB Ngawi hingga saat ini.

Lapas Kelas IIB Ngawi yang mempunyai 67 aparatur sipil negara dengan kapasitas 200 orang penghuni. Saat ini Lapas Kelas IIB Ngawi dihuni oleh 526 warga binaan pemasyarakatan, terdiri dari 495 warga binaan laki-laki dan 31 warga binaan wanita. Seluruh jajaran Lapas Kelas IIB Ngawi bermitmen untuk melaksanakan pembangunan zona integritas wilayah bebas dari korupsi atau wilayah birokrasi bersih dan melayani.

Melalui kedisiplinan pegawai dalam bertugas dalam pelaksanaan pembangunan zona integrias Lapas Kelas IIB Ngawi memberikan pelayanan antara diantaranya yaitu ;

- a. Layanan terpadu satu pintu yang terdiri dari pelayanan penitipan barang.
- b. Pelayanan registrasi yang terintegritas secara online.
- c. Pelayanan kunjungan online melalui video call dengan keluarga diwartel khusus Lapas Kelas IIB Ngawi.
- d. Pelayanan makanan yang higienis dan sesuai dengan menu harian.
- e. Pelayanan kesehatan bagi warga binaan di klinik Lapas Kelas IIB Ngawi yang di dukung oleh pegawai kesehatan yang berkompten dibidangnya.

Untuk meningkatkan pelayanan publik di Lapas Kelas IIB Ngawi disediakan ruang laktasi, ruang bermain anak. Guna meningkatkan keterampilan warga binaan di Lapas Kelas IIB Ngawi dilaksanakan pembinaan mandiri berupa keterampilan laundry, warga binaan dapat belajar cara bagaimana berwirausaha nanti setelah keluar dari Lapas dengan mengikuti keterampilan laundry dengan bahan dan alat yang sudah disediakan di kantor Lapas Kelas IIB Ngawi.

Ada juga keterampilan membuat produk mebel, yang di fasilitasi oleh kantor untuk membuat warga binaan mau belajar dan untuk mengurangi rasa jenuh didalam sel.

Keterampilan melukis, salah satu keterampilan yang banyak diminati warga binaan laki-laki karena dapat mengolah dan mengasah otak ketika sudah keluar nanti bisa digunakan untuk usaha agar tida mengulangi tindak pidana.

Budidaya ikan air tawar, dan budidaya sayuran yang ada di Lapas Kelas IIB Ngawi bagian Lapas Peternakan.

Dalam pemenuhan hak warga binaan yaitu hak rekreasi dan liburan dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan perlombaan antara lain untuk mengurangi kejenuhan selama menjalani hukuman di Lapas.

Lapas Kelas IIB Ngawi memberikan pelayanan-pelayanan bagi warga binaan maupun masyarakat diberikan melalui pembinaan mandiri maupun keagamaan yang kita utamakan agar mendapatkan perubahan-perubahan yang lebih baik.

2. Letak geografis Lapas Kelas II B Ngawi

Lapas Kelas IIB Ngawi terletak di Jl. M. H. Thamrin No. 35, Kerek, Margomulyo, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63217. Bangunan dibangun pada tahun 1912 dengan Luas tanah 5.150. m2, Luas bangunan 4600.m2. Letak bangunan Lapas Kelas IIB Ngawi berada di pusat kota menghadap ke utara dengan batas lokasi sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan perumahan penduduk
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Dinas Pelayanan Modal Dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- c. Berhadapan dengan alun-alun kota Ngawi
- d. Sebelah Barat persimpangan besar

3. Visi dan Misi Lapas Kelas II B Ngawi

- a. Visi

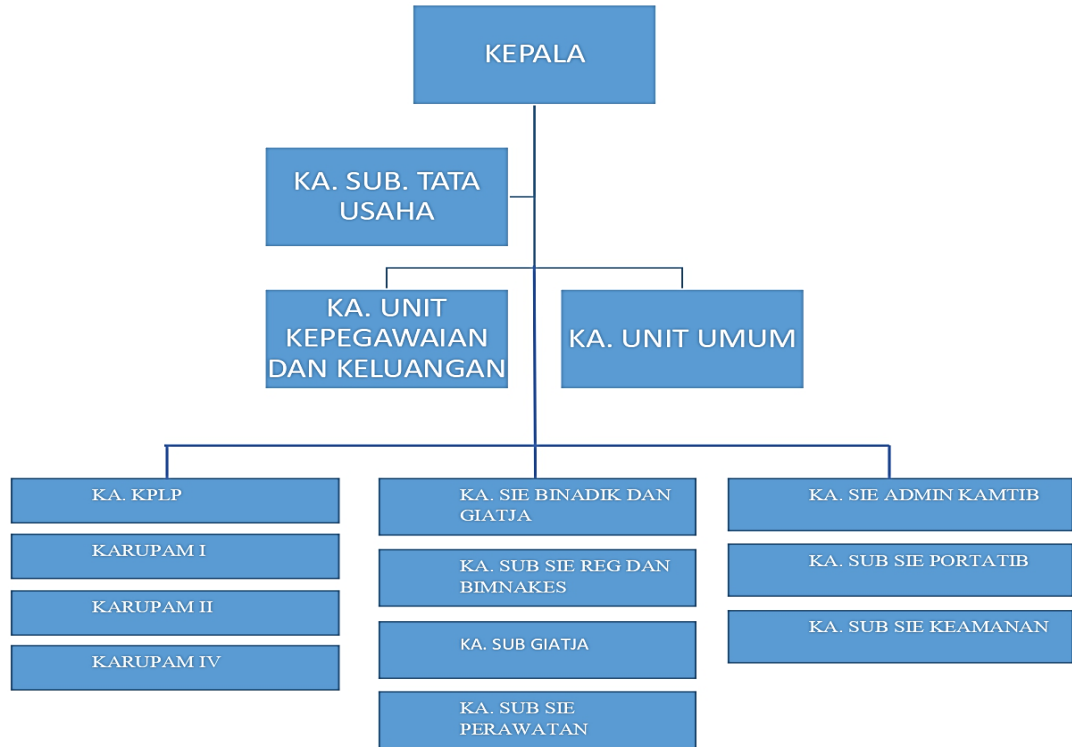
Lapas Kelas IIB Ngawi juga mempunyai kinerja Visi dan Misi, Visi dari Lapas Kelas IIB Ngawi adalah pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan

sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Bersama membangun diri dan taat hukum dan mandiri.

b. Misi

- 1) Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas;
- 2) Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas;
- 3) Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas;
- 4) Mewujudkan penghormatan, pemenuhan dan perlindungan HAM;
- 5) Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan HAM; serta
- 6) Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan HAM yang profesional dan berintegritas.
- 7) Membina narapidana dan anak didik.
- 8) Melakukan perawatan tahanan.
- 9) Melindungi hak asasi para tahanan dan narapidana/anak didik

4. Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Ngawi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Lapas Kelas II B Ngawi

Berdasarkan bagan struktur organisasi diatas, dapat dijelaskan tugas pokok fungsi dari masing-masing bagian sebagai berikut :

a. Kepala Lapas Kelas IIB Ngawi

Mengkoordinasikan Pembinaan Kegiatan Kerja, Administrasi Keamanan dan Tata Tertib serta Pengelolaan Tata Usaha meliputi Urusan Kepegawaian, Keuangan dan Rumah Tangga sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka pencapaian tujuan Pemasarakatan yaitu membentuk warga binaan menjadi manusia yang memperbaiki diri dan tidak mengulangi pidana.

b. Kepala Sub Bagian Tata Usaha

Melakukan urusan ketatausahaan kepegawaian dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka pelayanan administrasi dan fasilitatif di Lapas Kelas IIB Ngawi.

c. Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan

Melakukan urusan kepegawaian dan keuangan sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas Lapas Kelas IIB Ngawi.

d. Kepala Urusan Umum

Melaksanakan urusan tata persuratan, perlengkapan dan kerumah tanggaan Lapas Kelas IIB Ngawi sesuai dengan peraturan dan prosedur yang berlaku dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas.

e. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana / Anak Didik

Memberi bimbingan narapidana dan anak didik berdasarkan peraturan dan prosedur yang berlaku, dalam rangka persiapan Narapidana/Anak didik kembali ke masyarakat tidak melanggar hukum lagi dan berperilaku baik.

f. Kepala Sub Seksi Registrasi

Melakukan dan membuat pendataan statistik dan dokumentasi anak didik Lapas Kelas IIB Ngawi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas.

g. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan

Menyelenggarakan pembinaan mental atau rohani dan fisik serta meningkatkan pengetahuan asimilasi serta perawatan narapidana/anak didik sesuai peraturan yang berlaku dalam rangka kelancaran tugas pemasyarakatan

5. Sarana dan Fasilitas Lapas Kelas II B Ngawi

Sarana atau fasilitas dalam hal ini sangatlah penting dalam menunjang aktifitas para warga binaan pemasyarakatan selama menjalanimasa-masa pembinaan. Adapun sarana dan fasilitas di Lapas Kelas IIB Ngawi sebagai berikut :

a. Bangunan Kantor

Terdiri atas kantor untuk pelayanan teknis dan pegawai aparatur sipil negara dan pelayanan administratif.

b. Bangunan Hunian Warga Binaan

Terdapat tiga enam blok hunian bagi warga binaan di Lapas Kelas IIB Ngawi dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Bangunan Hunian Warga Binaan

BLOK	KETERANGAN
BLOK A	Blok Tahanan Pria
BLOK B	Blok Tahanan Pria
BLOK E	Blok Tahanan dan Narapidana Wanita

c. Bangun Peribadahan

Terdapat dua unit bangunan untuk beribadah yaitu Masjid dan Gereja.

d. Bangunan Pendukung

- 1) Aula
- 2) Ruang Pendidikan
- 3) Dapur Umum
- 4) Pos Jaga Transit
- 5) Ruang Besuk
- 6) Ruang Isolasi
- 7) Ruang Bimbingan Keterampilan
- 8) Ruang Bimbingan Kerja
- 9) Klinik
- 10) Gudang

e. Sarana dan Fasilitas Keamanan

- 1) CCTV
- 2) Handy Talky
- 3) Rompi Anti Huru-Hara
- 4) Metal Detector

6. Jumlah Narapidana dan Jenis Tindak Pidana

Tabel 4. 2 Jumlah Narapidana dan Jenis Tindak Pidana

JENIS KEJAHATAN	NARAPIDANA
Mata Uang	3 Orang
Perjudian	6 Orang
Pembunuhan	2 Orang
Pencurian	56 Orang
Perampokan	9 Orang
Penipuan	12 Orang
Narkotika	186 Orang
Korupsi	5 Orang
Kepabeanan	0
KUHP/Pidana/Kriminal (umum)	1 Orang
Psikotropika	0
Senjata Tajam/ Senjata Api/ Bahan Peledak	0
Teroris	1 Orang
Perlindungan Anak	53 Orang

7. Program Pembinaan Narapidana

Lapas kelas II B Ngawi terletak di Jl. Yos Sudarso No.6, Kerek, Margomulyo, Kec. Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur 63217, Indonesia. Lapas kelas II B Ngawi merupakan Lapas di Kabupaten Ngawi. Lembaga Pemasarakatan (Lapas) ini melayani pembinaan kepada

narapidana untuk daerah Kabupaten Ngawi dan narapidana dari daerah lain sesuai dengan kondisi kasus/perkaranya.

Pembinaan untuk narapidana diantaranya adalah pelayanan bimbingan spiritual. Bimbingan spiritual membantu narapidana untuk meminimalisir timbulnya masalah-masalah, mengatasi masalah yang terjadi, serta membantu memelihara dan mengembangkan perilaku narapidana untuk menjadi lebih baik lagi.

Terdapat program bimbingan spiritual di Lapas Kelas IIB Ngawi diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kajian rutin

Kajian rutin di Lapas Kelas IIB Ngawi diadakan setiap seminggu sekali pada hari kamis. Kajian rutin diadakan di masjid dengan memuat materi-materi agama Islam oleh pembimbing atau ustadz. Materi tersebut meliputi kajian Al-Qur'an, Al-Hadist, Aqidah, dan Akhlaq.

b. BTA

Baca Tulis Al Quran adalah bagian penting dari pendidikan agama Islam. Baca tulis al quran adalah merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memberikan bimbingan agar narapidana mampu untuk mendalami sumber ajaran agama Islam.

c. Mengaji di mushola

Kegiatan mengaji di mushola rutin dilakukan narapidana setiap seminggu sekali pada hari kamis. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh pembimbing.

d. Sholat berjamaah

Sholat berjamaah wajib dilaksanakan oleh narapidana di mushola. Diharapkan dengan wajib sholat berjamaah narapidana menjadi terbiasa menjaga sholat mereka dan menjadikan mereka selalu dekat dengan Allah SWT.

Program bimbingan spiritual itu sendiri secara umum terdapat tiga materi, untuk aspek perubahan perilaku yaitu:

e. Akidah

Akidah atau keimanan adalah keyakinan yang tertancap kuat didalam hati yang dapat membentuk perilaku bahkan mempengaruhi pembentukan moral atau akhlak pada manusia. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam islam dengan meliputi enam rukun-rukun iman yaitu:

1) Iman kepada Allah,

Keyakinan Kepada Allah Allah, zat yang maha mutlak itu, menurut ajaran Islam adalah tuhan yang Maha Esa. Segala sesuatu mengenai Tuhan disebut Ketuhanan. Pengertian dan iman orang Islam Indonesia berasal dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 163 dan Al-Ikhlash ayat 1

وَالْهُكُّمُ إِلَهٌ وَحْدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melain kan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (QS Al-Baqarah: 163)”

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : “Katakanlah: “Dia-lah Allah, Yang Maha Esa (QS AlIklash)”

Menurut akidah Islam, konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa disebut tauhid. Ilmunya adalah ilmu tauhid. Ilmu tauhid adalah ilmu tentang Kemaha Esaan Tuhan. Menurut Osman Raliby ajaran Islam tentang Kemaha Esaan Tuhan adalah Allah Maha Esa dalam zatNya, Allah Maha Esa dalam sifat-sifatNya, Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatanNya, Allah Maha Esa dalam wujudNya, Allah Maha Esa dalam menerima ibadah, Allah Maha Esa dalam menerima hajat dan hasrat manusia dan Allah Maha Esa dalam member hukuman.

2) Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk gaib, yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia. Mereka diciptakan oleh cahaya dengan sifat dan pembawaan selalu taat dan patuh kepada Allah, senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah. tugas malaikat di alam dunia adalah menyampaikan wahyu Allah kepada rasul, mengukuhkan hati orang-orang yang beriman, member pertolongan pada manusia, membantu perkembangan rohani manusia, mendorong manusia untuk berbuat baik, mencatat perbuatan baik dan melaksanakan hukuman Islam. Konsekuensinya seorang muslim harus meyakini adanya kehidupan rohani yang harus dikembangkan sesuai dengan dorongan para malaikat itu.²

3) Iman kepada Kitab,

Perkataan kitab berasal dari kata kerja kataba artinya ia telah menulis memuat wahyu Allah. Dengan demikian dalam perkataan wahyu terkandung pengertian penyampaian firman Allah kepada orang yang dipilihnya untuk diteruskan kepada umat manusia guna dijadikan pegangan hidup. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai rasulnya untuk

disampaikan kepada umat manusia semua terekam dengan baik di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyebut beberapa kitab suci 23 Ibid, h. 210 32 misalnya zabur melalui Nabi Daud, taurat melalui Nabi Musa, injil melalui Nabi Isa dan Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad.

4) Iman kepada Rasul,

Para Nabi menerima tuntutan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan Tuhan yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia. Sepanjang sejarah manusia, selalu saja ada orang yang memberi peringatan kepada mereka agar manusia senantiasa berada di jalan yang benar. Yang memberi peringatan itu adalah para Nabi dan Rasul.

5) Iman kepada hari Kiamat

Orang yang yakin akan adanya hari akhirat dan yakin pula bahwa ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, memperoleh pengawasan dalam dirinya setiap saat ia menyimpang dari jalan yang benar. Kesadaran akan adanya pengawasan di dalam dirinya itu membuat manusia menjadi takwa dan takut kepada Allah walaupun tidak ada orang lain yang menyaksikan perbuatannya. Keyakinan kepada hari akhirat inilah 24 Ibid, h. 214 25 Ibid, h. 221 33 yang menolong manusia menyesuaikan diri dengan kerangka nilai abadi yang ditetapkan Allah.

6) Iman Kepada hari akhir dan iman kepada Qada dan Qadar.

Kada adalah ketentuan mengenai sesuatu atau ketetapan tentang sesuatu. Kadar adalah ukuran sesuatu menurut hukum tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa kada adalah ketentuan atau ketetapan sedang kadar adalah

ukuran. Dengan demikian yang dimaksud kada dan kadar atau takdir adalah ketentuan atau ketetapan Allah menurut ukuran atau norma tertentu

f. Syariah

Materi bimbingan rohani dan spiritual islam yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Syariah adalah hukum-hukum pada ajaran agama islam yang membimbing manusia tentang tata cara ibadah dengan baik yang berhubungan langsung dengan sang pencipta maupun yang berhubungan dengan sesama makhluknya.

g. Akhlak

Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk dengan tujuan agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati.

Untuk praktik bimbingan spiritual aspek perubahan perilaku sendiri adalah dengan tiga metode golongan besar, yaitu :

- a. Lisan, metode ini disampaikan dengan cara bertatap muka yang termasuk dalam bentuk metode lisan adalah khotbah, ceramah dan nasihat.
- b. Tulisan, bimbingan spiritual dengan menggunakan tulisan atau gambar yang bernafaskan islam. Selain itu juga melalui buku-buku tuntunan agama.
- c. Audio, metode ini menyampaikan pesan spiritual dengan pelantunan ayat-ayat suci Al-quran dan pengundangan adzan.

B. Temuan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain: awal mula narapidana masuk ke lapas kelas II B Ngawi, kemudian mengikuti kegiatan bimbingan spiritual yang dilakukan di lapas kelas II B Ngawi, cara memaknai spiritualitas, dan narapidana mengalami kualitas hidup yang lebih .

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam peneliitan ini yaitu narapidana yang berinisial IP, NI, S, IO, dan LI yang mengikuti kegiatan bimbingan spiritual di lapas kelas II B Ngawi

- a. Narapidana yang mengikuti bimbingan spiritual berasal dari kasus penyalahgunaan narkoba dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 3 Daftar Subjek Penelitian Narapidana

No	Nama (Inisial)	Kode	Status
1	IP	S1	Narkoba
2	NI	S2	Narkoba
3	S	S3	Narkoba
4	IO	S4	Narkoba
5	LI	S5	Narkoba

b. Petugas atau pembimbing di lapas kelas II B Ngawi

Tabel 4. 4 daftar subjek penelitian narapidana

No	Nama	Kode	Status
1	Devi Puji Astuti M.Si	S6	Ketua Binandik
2	Sunaryo S.H	S7	Kasubsi Bimkesmaswat
3	Muhammad	S8	Pembimbing

2. Awal mula narapidana masuk ke lapas kelas II B Ngawi

Kasus pertama terjadi pada IP yang menjadi narapidana di lapas kelas II B Ngawi. IP tersebut berusia 34 tahun berasal dari Sidoarjo dan sudah 1 tahun 9 bulan berada di lapas kelas ii B Ngawi. Berikut pernyataan IP dalam proses wawancara.

“Awalnya saya masuk ke lapas ini karena kasusu narkoba, saya adalah pemakai narkoba. Dulu saya mengalami ketergantungan narkoba karena pergaulan yang ada di lingkungan pertemanan saya“.(SIW1)

Kasus kedua terjadi pada NI yang juga seorang pengguna narkoba. NI tersebut berusia 33 tahun berasal dari Mojokerto dan sudah 2 tahun 9 bulan tahun berada di lapas kelas II B Ngawi. Berikut pernyataan NI dalam proses wawancara

“Saya masuk ke lapas kelas II B Ngawi karena saya terjerat kasus narkoba. Saya memakai narkoba kerena terjerumus pergaulan. Teman-teman saya juga seorang pengguna narkoba lalu saya di bujuk untuk ikut mencoba sampai akhirnya saya ketagihan dan menjadi pengguna narkoba”(S2W1)

3. Awal mula mengikuti kegiatan bimbingan spiritual di lapas kelas II B Ngawi

Respon S ketika mengikuti kegiatan bimbingan spiritual yang ada di

lapas kelas II B Ngawi seperti yang di nyatakan saat proses wawancara:

“Saya pertama kali mengikuti bimbingan karena ini program wajib dari lapas. Narapidana diwajibkan mengikuti kegiatan bimbingan spiritual yang ada disini”(S3W1)

Hal ini juga dilakukan oleh IO. Hasil wawancara dengan IO adaah sebagai berikut:

“Saya mengikuti kegiatan bimbingan spiritual pertama kali karena ini program wajib yang harus di ikuti.”(S3W1)

4. Pandangan tentang bimbingan spiritual narapidana di lapas kelas II B

Ngawi

Pandangan tentang spiritualitas sangat bervariasi tergantung pada keyakinan, pandangan hidup, serta latar belakang individu. IP mempunyai pandangan tentang spiritual sebagaimana dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti

“Saya memandang bimbingan spiritual yang dilakukan disini sangat baik. Ini dapat menjadi bekal bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik.”(S1W1)

NI juga mengemukakan pandangannya tentang bimbingan spiritual yang ada di lapas kelas II B Ngawi sebagaimana wawancara dibawah ini:

“Saya memandang bimbingan spiritual yang dilakukan disini sangat baik. Ini dapat menjadi bekal bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan sejahtera.”(S2W1)

5. Pemaknaan spiritual narapidana di lapas kelas II B Ngawi

Pemaknaan diri seseorang yang tentang spiritual bisa sangat bervariasi tergantung pada individu tersebut. LI menyebutkan pemaknaan spiritual dalam wawancara:

“Saya memaknai spiritualitas sebagai kedekatan saya terhadap Allah.

Disini mendekatkan diri kepada Allah bisa dibiasakan dengan bimbingan spiritual seperti pengajian, membaca al quran.”(S5W1)

IO menjelaskan pemaknaan spiritualnya saat wawancara sebagai berikut:

“Saya memaknai spiritualitas dengan cara memperbaiki sikap, perilaku dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta. Membuat kita sadar terhadap kesalahan dan memperbaikinya”(S4W1)

6. Perilaku narapidana setelah mengikuti bimbingan spiritual

Perubahan perilaku adalah perubahan kebiasaan seorang dalam waktu tertentu. Perubahan ini dapat berupa perubahan sikap, kebiasaan, dan tindakan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. NI menjelaskan perubahan perilaku yang ia alami setelah mengikuti bimbingan spiritual adalah sebagai berikut:

“Saya merasakan dengan adanya bimbingan spiritual jiwa saya menjadi lebih tenang, apa yang saya lakukan lebih terkendali(S4W1)

LI juga menyebutkan perubahan perilakunya setelah mengikuti bimbingan spiritual dalam wawancara:

“Yang saya rasakan adalah bisa lebih ikhlas dalam menjalani, bisa lebih sabar, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Saya juga merasakan lebih baik dalam menjalankan ibadah, dan sudah mengaji setiap hari.”(S5W1)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan dengan dengan cara observasi dan wawancara, maka peneliti selanjutnya melakukan analisis data hasil penelitian. Analisis data yang didapat adalah sebagai berikut:

Bimbingan spiritual yang dilakukan di lapas kelas II B Ngawi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana di lapas kelas II B Ngawi.

Indikator dalam meningkatnya kualitas hidup narapidana adalah mereka menjadi pribadi yang lebih baik ke depannya. Kualitas hidup narapidana setelah mengikuti bimbingan spiritual juga dapat di lihat dari rasa penerimaan diri yang telah mereka rasakan.

Dari aspek perilaku, narapidana yang mengikuti bimbingan spiritual juga menunjukkan adanya pertumbuhan kualitas hidup. Hal ini dapat dilihat dari internalisasi bimbingan spiritual diantaranya adalah narapidana merasa tenang, memiliki semangat untuk menjalani kehidupan, merasa dekat kepada Allah SWT, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama.

Pada umumnya, napi di lapas kelas II B Ngawi saat awal masuk ke lapas mereka mengalami ketakutan, depresi, dan rasa tidak terima karena mereka sudah tidak dapat hidup sama seperti masyarakat pada umumnya. Gerak mereka di batasi, di bina oleh negara, dan sedang menjalani hukuman atas perbuatannya.

Setelah mengikuti bimbingan spiritual secara berkelanjutan, narapidana mulai dapat menerima dirinya dalam keadaan sebagai tahanan, mereka sudah dapat menemukan kedamaian dan ketenangan, menemukan rasa syukur dalam diri mereka, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang maha Esa.

Sejalan dengan yang di kemukakan oleh Notoadmodjo (2003) bahwa Spiritualitas yang sehat tercermin dari cara seseorang mengekspresikan rasa syukur, pujian atau penyembahan kepada Tuhan, serta perbuatan baik kepada sesama yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

Di lihat dari pelaksanaan bimbingan spiritual di rutan kelas II B ngawi

dalam memberikan bimbingan spiritual kepada narapidana, narapidana wajib mengikuti seluruh kegiatan bimbingan spiritual. Kegiatan bimbingan spiritual tersebut diantaranya adalah pengajian seminggu sekali yang dilaksanakan oleh departemen agama setempat, serta kegiatan leagamaan sehari-hari seperti sholat berjamaah di mushola, mengaji *one day one juz*, serta dzikir bersama.

Kegiatan spiritual tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Potter & Patricia A (Purnamasari et al., 2019) menjelaskan kesehatan spiritual adalah rasa harmonis atau saling keterkaitan antara diri sendiri dengan orang lain, alam serta dengan kehidupan tertinggi. Seseorang dapat memperoleh kesehatan spiritual dengan menemukan keseimbangan antara nilai-nilai, tujuan, keyakinan dan hubungan mereka dengan orang lain. Seseorang yang sehat secara spiritual akan mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain, dapat menerima suatu penderitaan atau kematian, memiliki kualitas kesejahteraan emosional.

Aspek kesehatan spiritual seorang narapidana sehingga mereka mampu memaafkan diri sendiri dan memperbaiki kesalahan mereka adalah salah satu aspek afektif yang disampaikan dalam pengajian rutin seminggu sekali yang diadakan oleh departemen agama setempat. Materi yang berkaitan dengan rukun iman dan rukun islam yaitu qodo dan qodar juga disampaikan dalam pengajian tersebut. Di harapkan agar narapidana percaya bahwa semua yang terjadi merupakan ketetapan dari Allah SWT, dengan beriman kepada takdir Allah SWT narapida akan mampu menema keadaan yang sedang mereka alami dan lebih giat lagi berjuang menjalani kehidupan di lapas kelas II B Ngawi.

Hukum-hukum Islam, adapun materi narapidana yang diberikan adalah pengetahuan tentang ajaran agama seperti sholat, membaca al Qur'an beserta tajwidnya, zakat, berqurban, dan hukum islam lainnya. Di harapkan narapidana nantinya mampu mengamalkan hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan spiritual di lapas kelas II B Ngawi dilaksanakan dengan mmeberi kesadaran nilai-nilai beragama lewat kegiatan keagamaan seperti membaca quran, mengaji, dan mendengarkan ceramah. Diharapkan naapidana memiliki spiritualitas yang baik setelah mengikuti kegiatan keagamaan karena di aam kegiatan keagamaan tersebut terdapat berbagai materi yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan.

Perubahan narapidana setelah mengikuti bimbingan spiritual dapat dilihat dari dimensi ideologi, ritual, dan intelektual. Temuan peneliti menunjukkan bahwa narapidana IP, NI, S, IO, dan LI memiliki masalah spiritualitas sebelum masuk ke lapas kelas II B Ngawi. Narapidana tersebut mengalami problem ideologis yang kaitaannya dengan keyakinan kepada Allah SWT, narapidana NI juga awalnya tidak dapat menerima diri sebagai narapidana di lapas kelas II B Ngawi yang mengakibatkan NI mengalami stress, dan juga beberapa narapidana yang menjadi subjek mengalami hal yang sama.

Pada dimensi ritualistik, subjek mengalami masalah spiritual yaitu kurangnya mereka menjalankan kewajiban sholat lima waktu sebelum menjadi narapidana di lapas kelas II Ngawi. Subjek S mengakui bahwa dulunya tidak rutin menjalankan sholat lima waktu. Problem pada dimensi intelektual yang

terjadi pada subjek yaitu kurangnya mereka dalam memahami dan belajar ajaran-ajaran agama sehingga mereka terjerumus dalam pergaulan pemakai narkoba.

Perubahan spiritual yang berakibat pada berkembangnya kualitas hidup narapidana di lapas kelas II B Ngawi merupakan kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual tersebut dibentuk dari bimbingan spiritual yang dilakukan pihak lapas kelas II B Ngawi di antaranya kajian agama, menjalankan kewajiban beragama, dan menumbuhkan semangat hidup narapidana..

Menurut (Purnamasari et al., 2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual yaitu: usia, jenis kelamin, pendidikan, lama masa kerja dan jabatan. Dalam hal ini kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi spiritual narapidana adalah pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan beragama lewat kajian, menjalankan sholat dan kewajiban beragama yang dilakukan sehari-hari yang diharapkan narapidana mampu menumbuhkan kualitas hidup yang lebih baik melalui kesadaran beragama.

Perubahan ini sejalan dengan bimbingan yang disampaikan oleh Winkel dan Hastuti (2006) serta Gibson dan Mitchell (2011), yang menjelaskan bagaimana layanan bimbingan kelompok menjadi salah satu layanan yang penting untuk menopang perkembangan mereka, terutama perkembangan karier, perkembangan sosial dan peningkatan kesadaran diri

Dari analisis diatas, bimbingan spiritual yang dilakukan oleh lapas kelas II B Ngawi yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas hidup narapidana dapat dikatakan berpengaruh cukup baik terhadap kualitas hidup narapidana.

Hal ini dapat diketahui dari data wawancara dan observasi terhadap narapidana yang mengikuti bimbingan spiritual.

1. Proses bimbingan spiritual kepada narapidana

a. Pemberian materi keagamaan

Di lapas kelas II B Ngawi, narapidana diberikan materi keagamaan untuk bekal mereka dalam menjalani kehidupan di dalam lapas. Diharapkan dengan pemberian materi keagamaan narapidana mendapatkan pengetahuan agama dan mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh NI:

“Saya mendapatkan materi keagamaan seperti tata cara sholat, wudhu, membaca qur’an, dll.”(S2W2)

Hal ini juga di nyatakan oleh S. Hasil wawancara dengan S adaah sebagai berikut:

“Saya juga diberi materi keagamaan oleh ustadz disini”(S4W2)

b. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah proses mengakui dan menerima diri secara seutuhnya. Narapidana menyadari bahwa keadaan diri mereka berbeda dari sebelumnya. Mereka harus mengakui dan menerima dirinya agar dapat beradaptasi dengan keadaan tertekan, stress, dan ketidakmampuan menyesuaikan diri. oleh sebab itu pemberian bimbingan spiritual dengan cara menyadarkan dan menerima diri sangat penting dilakukan di lapas kelas II B Ngawi

Hal ini sesuai dengan yang dinyataka oleh S. S menyatakan

dalam wawancara sebagai berikut:

“awalnya saya sulit beradaptasi disini, tetapi seiring waktu dan mengikuti bimbingan disini saya menjadi seorang yang dapat menerima diri saya seutuhnya dan dengan keadaan seperti disini” (S4W2)

c. Perubahan perilaku

Perubahan perilaku narapidana setelah diberikan bimbingan spiritual mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Narapidana menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dari awalnya mereka tidak melakukan ritual keagamaan seperti mengaji, sholat, dll narapidana di lapas kelas II B Ngawi menjadi pribadi yang taat menjalankan kewajiban beragama.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diatas dengan judul Bimbingan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Narapidana Kelas IIB Ngawi dapat ditarik kesimpulan bahwa, pelaksanaan bimbingan spiritual di Lapas Kelas IIB Ngawi melalui

1. Kajian Keislaman dimana dalam kajian keislaman ini pembimbing mengajarkan warga binaan tentang bacaan sholat, hukum tasjid hafalan surat pendek, dan membaca Quran. Dalam bimbingan membaca Al-Quran terdapat 2 pengajar yang bertugas menyimak dan membenarkan bacaan narapidana bila salah baca.
2. Pemberian tausiyah oleh pembimbing secara klasikal dengan menekankan materi tentang keimanan, hukum-hukum Islam dan Akhlak perilaku.
3. Latihan ceramah yang disampaikan oleh warga binaan, dimana dalam menyampaikan tausiyah warga binaan dalam menyiapkan dan mencari materi sendiri. Tausiyah dilakukan oleh warga binaan secara bergilir setelah sholat dzuhur.
4. Khataman Al-Quran yang kemudian dilanjutkan dengan mengulas tafsir dan makna dari ayat quran yang sesuai dengan kondisi warga binaan.
5. Kegiatan hari besar Islam seperti pengajian yang mendatangkan pemateri dari luar Lapas. Dalam merayakan bulan ramadhan diadakan pesantren kilat dan lomba-lomba keislaman.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan Spiritual mengandung aspek-aspek kesadaran beragama, seperti iman, hukum-hukum islam dan akhlak perilaku. Namun, materi yang paling ditekankan khususnya bagi para warga binaan yakni mengenai perilaku. Metode yang diterapkan adalah metode lisan berupa ceramah dan individu.

Adapun perubahan kesadaran beragama warga binaan setelah mengikuti bimbingan spiritual dapat dilihat dari warga binaan memiliki sifat *hablumminaallah* dimana warga binaan mulai mempelajari ajaran-ajaran yang ada dalam Islam dari hukum-hukum Islam hingga tata cara beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam hal tersebut berdampak pada warga binaan sudah mulai melakukan ibadah wajib secara rutin hingga ibadah rumah. Warga binaan juga terbiasa untuk membaca Al-Quran. Warga binaan sudah dapat melakukan penesuan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari informan. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya dan berusaha bersosialisasi dengan lingkungan ang ada.

Warga binaan benar adanya sudah memberikan perubahannya terhadap kesadaran beragama dan akhlaknya setelah Pak Gathot memberikan informasi bahwasannya banyak diantara mereka yang sudah mulai ada perubahan setelah mendapatkan bimbingan-bimbingan spiritual yang ada di Lapas Kelas IIB Ngawi. Warga binaan tidak dapat akses dari luar, bimbingan hanya diberikan dan dilaksanakan di dalam Lapas.

Bimbingan-bimbingan ang ada di dalam Lapas Kelas IIB Ngawi ini

sangat memberikan dampak besar terhadap warga binaan yang mempunyai banyak tujuan hidup di antaranya kesadaran beragama dan perilaku akhlak yang bagus. Bimbingan dapat menjadikan dorongan bagi setiap warga binaan yang mempunyai kesadaran diri untuk berubah menjadi lebih baik agar ketika keluar atau dibebaskan nanti sudah mempunyai tujuan hidup dan akhlak perilaku yang bagus serta tidak ingin mengulangi perbuatan yang mengakibatkan mereka masuk ke dalam sel tahanan.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam ayat 2 Surah Al Maidah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا أَمْمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyadari keterbatasan penelitian dari hasil yang diperoleh, maka penulis perlu mengajukan saran-saran diantaranya.

1. Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Ngawi atau Kemenkumham RI

Diharapkan menambah pembimbing rohani Islam dan membuka

formasi pada rekrutmen Kemenkumham bagi lulusan BKI dengan adanya petugas ahli konseling warga binaan dapat memperoleh bimbingan secara tepat.

2. Petugas atau Pembimbing Bimbingan Rohani Islam

Peneliti menyarankan agar lebih melakukan variasi pada metode yang digunakan sehingga warga binaan tertarik untuk mengikuti bimbingan rohani Islam.

3. Warga Binaan

Peneliti menyarankan untuk warga binaan yang mengikuti bimbingan rohani Islam tetap istiqomah dalam mengikuti bimbingan dan bagi warga binaan yang belum mengikuti diharapkan ikut karena syarat kebebasan dan pengajuan remisi harus mengikuti bimbingan rohani Islam. Adapun ketika warga binaan sudah keluar dari tahanan agar dapat melanjutkan hidup dengan tujuan dan arah yang baik tidak melakukan tindakan pidana di kemudian hari.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar peneliti lain menjadikan ini sebagai perbandingan dalam peneliti bimbingan rohani islam di Lapas lainna dan dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih dalam. Dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan masalah yang sedang di teliti.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini telah diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun

peneliti menyadari masih memiliki keterbatasan dalam proses penelitian maupun dalam menganalisis hasil penelitian. Hal-hal yang menjadi keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian antara lain :

1. Peneliti tidak mengukur secara kuantitatif sehingga tidak bisa mengetahui efektifitas bimbingan rohani islam bagi warga binaan.
2. Untuk melangsungkan penelitian peneliti harus menunggu surat izin dari kementerian hukum dan ham jawa timur yang cukup lama.
3. Waktu penelitian terbatas karena peneliti hana diperkenankan melakukan penelitian dengan batas waktu yang telah ditetapkan.
4. Menyesuaikan waktu antara peneliti dengan jadwal bimbingan pembimbing di Lapas Kelas IIB Ngawi.

D. PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati perilaku warga binaan dalam mengikuti bimbingan spiritual
2. Mengamati materi-materi yang disampaikan oleh pembimbing
3. Mengamati pelaksanaan bimbingan spiritual Islam di Lapas Kelas IIB Ngawi
4. Kondisi warga binaan ketika mengikuti bimbingan apakah sedang baik sehat atau kurang sehat
5. Kondisi sarana dan pra sarana dalam menunjang bimbingan rohani Islam di Lapas Kelas IIB Ngawi
6. Perlu adanya komunikasi antara peneliti dengan pembimbing bimbingan spiritual di Lapas Kelas IIB Ngawi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Teknologi Pendidikan, 10*(1).
- Choiri. U. S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. CV. Nata karya.
- Endarti, A. T. (2015). KUALITAS HIDUP KESEHATAN: KONSEP, MODEL DAN PENGGUNAAN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 7*(2).
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (5th ed.). Bumi Aksara.
- Indayani, M. (2017). *PELAKSANAAN PEMBINAAN NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN KLAS II A PEKALONGAN*No Title.
- Irfan, T. W., Hasrul, & Isnarmi. (2019). Pembinaan Moral dan Spiritual pada Warga Binaan (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru). *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 19*(1).
- Kiling, I. Y., Kiling, B. N., & Bunga. (2019). Pengukuran dan Faktor Kualitas Hidup pada Orang Usia Lanjut. *Journal of Health and Behavioral Science, 1*(3).
- Kurniasari, L., Mustikarani, L., & Ghozali. (2021). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Narapidana Perempuan. *Faletehan Health Journal, 8*(3).
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marpaung, L. (2005). *Asas-Teori-Praktik Hukum Pidana*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenamedia Group.
- Nugroho, P. (2017). Paradigma Pendekatan Spiritual dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Guidance and Counseling, 1*(1).
- Purnamasari, E., Yoyoh, I., & Anjani. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesehatan Spiritual Islam Perawat di Ruang Rawat Inap RSU Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia, 2*(2).
- Winkel ,W.S & Sri Hastuti.Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.Yogyakarta: Media Abadi.2006. Zaini, Syahminan.Hakekat

Agama dalam Kehidupan Manusia.Surabaya:Al Ikhlas Anugroho,"Pemahaman Keagamaan"

Katut, Dewa Sukardi.Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.Jakarta: Rineka Cipta.2008

Ahmadi, Rulam.Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.2016.

Amin, Samsul Munir. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.2010

Aunur Rahim Faqih.Bimbingan dan Konseling dalam Islam.Yogyakarta: UII Press.2001

1<http://lapaskualatungkal.blogspot.co.id/2013/11/lembaga-pemasyarakatan-disingkat-lp.html>, diakses pada tanggal 23 Maret 2023, Pukul 23.00 WIB.

<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt4b22ef6f96658/perbedaan-dan-persamaan-Lapasdan-lapas> tanggal 23 Maret 2023, Pukul 23.37 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Identitas subjek

1. Siapa nama anda?
2. Berapa umur anda?
3. Darimana asal anda?
4. Sudah berapa lama anda di dalam lapas kelas 2 Ngawi?
5. Apa yang menyebabkan anda masuk ke lapas kelas 2 Ngawi?
6. Apakah terdapat bimbingan spiritual di lapas kelas 2 Ngawi?
7. Apakah anda mengikuti bimbingan spiritual di lapas?
8. Bimbingan spiritual apa yang anda peroleh di lapas?

B. Pengalaman subyek

1. Bagaimana pandangan anda tentang bimbingan spiritual yang ada di lapas?
2. Apakah alasan anda mengikuti bimbingan spiritual di lapas?
3. Bagaimana kesan anda setelah mengikuti kegiatan bimbingan spiritual di lapas?
4. Bagaimana anda memandang spiritualitas?
5. Apa pengaruh mengikuti bimbingan spiritual di lapas?
6. Bagaimana pandangan anda terhadap bimbingan spiritual di lapas?
7. Bagaimana proses anda memaknai bimbingan spiritual yang di berikan di lapas?
8. Bagaimana proses internalisasi nilai, pandangan, dan ajaran spiritual di lapas?
9. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan anda tentang bimbingan spiritual di lapas?
10. Bagaimana pandangan anda tentang tuhan?
11. Bagaimana pandangan anda tentang agama?
12. Bagaimana pandangan anda tentang spiritualitas?
13. Apa yang anda rasakan dan maknai setelah mengikuti dan mendapatkan bimbingan spiritual di lapas?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

1. Latar belakang narapidana di lapas kelas IIB Ngawi
2. Spiritualitas narapidana
3. Bimbingan spiritual yang dilakukan lapas kelas IIB Ngawi kepada narapidana
4. Perubahan perilaku narapidana

Lampiran 3 Hasil Wawancara

a. Hasil Wawancara 1 dengan Narasumber 1

Kode : N1W1
 Nama Informan : NI (inisial)
 Jenis kelamin : Perempuan
 Status : Narapidana di lapas kelas IIB Ngawi
 Tanggal : 5 Juni 2023
 Lokasi : Lapas kelas IIB Ngawi
 Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)
 N1 (Narasumber 1)

No	P/N	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb. Bu?	Pembukaan
	N1	Wa'alaikumussalam mbak	
	P	Bagaimana kabarnya bu? saya Logy mahasiswi dari UIN Surakarta. Jika ibu tidak keberatan ingin bertanya-tanya kepada ibu tentang latar belakang ibu dan program bimbingan spiritual yang ada di lapas ini.	
5		Alhamdulillah mas baik, iya mas gak papa, tapi sebisa saya ya menjawabnya?	Kronologi subjek masuk ke lapas kelas IIB Ngawi
10	N1	Iya bu gak papa.	
	P	Bagaimanakah cerita ibu awalnya bias masuk ke lapas kelas IIB Ngawi ini?	
15	N1	Saya masuk ke lapas karena kasus narkoba mbak. Dulu saya pemakai narkoba. Jadi saya masuk sini karena kasus narkoba	Bimbingan spiritual
	P	Sudah berapa lama ibu berada di lapas ini?	
	N1	Saya berada di sini sudah satu tahun Sembilan bulan	
20	P	Tadi ibu menyebut sudah satu tahun sembilan bulan berada di lapas. Lalu selama ini apakah ada bimbingan spiritual disini?	Pandangan
	N1	Iya mba, saya mengikuti bimbingan spiritual dan disini terdapat bimbingan spiritual.	
25	P	Apakah yang ibu dapat atau peroleh? Atau materi apa yang di ajarkan?	
30	N1	Alhamdulillah mas, disini ada mengaji dan selalu mengikuti sholat dhuha, mengikuti kegiatan rutin mengaji setiap hari kamis satu minggu sekali, dan mengaji bersama guru pembimbing kami di mushola	
	P	Terus bagaimana pandangan ibu tentang bimbingan spiritual disini?	
	N	Ya pandangan saya bimbingan disini sangat baik,	

35		spiritualitas sangat penting sebab itu merupakan pondasinya agama. Juga memiliki pengaruh karena dilapas kelas IIB Ngawi ada pengajian yang dibimbing oleh guru atau ustadz. Saya merasakan dengan adanya bimbingan spiritual jiwa saya menjadi lebih tenang, apa yang saya lakukan lebih terkendali	narapidana terhadap bimbingan spiritual
40	P	Lalu perubahan apa yang ibu rasakan setelah mengikuti bimbingan?	Perubahan narapidana setelah mengikuti bimbingan spiritual
50	N	Ya yang saya rasakan adalah bisa lebih ikhlas dalam menjalani, bisa lebih sabar, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Saya juga merasakan lebih baik dalam menjalankan ibadah, dan sudah mengaji setiap hari	
55	P	Lalu bagaimana pandangan ibu tentang agama? Bagi saya, agama itu sangat penting karena agama itu pondasi kehidupan dan mempengaruhi perilaku seorang menjadi lebih baik kedepannya.	Pandangan tentang agama
60	N1	Bagaimana proses internalisasi nilai, pandangan, dan ajaran spiritual di lapas? Saya memaknai spiritualitas dengan cara memperbaiki sikap, perilaku dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta. Membuat kita sadar terhadap kesalahan dan memperbaikinya	Proses internalisasi dan pemaknaan bimbingan spiritual
65	P	Baik bu, mungkin untuk hari ini itu saja yang saya tanyakan, mungkin besok kapan-kapan kesini lagi bu	
70	N1	Iya mas Ya sudah bu saya pamit dulu ya? Assalamualaikum Walaikumsalam	Penutup
75	P		
80	N1 P N1		
	P		

85	N1		
90			
95	P		
	N1		
	P		
100	N1		
105			

b. Hasil Wawancara 2 dengan Narasumber 1

Kode : N1W2
 Nama Informan : IP (Inisial)
 Jenis kelamin : Perempuan
 Status : Narapidana di lapas kelas IIB Ngawi
 Tanggal : 5 Juni 2023
 Lokasi : Lapas kelas IIB Ngawi
 Keterangan : P (Peneliti / Interviewer)
 N1 (Narasumber 1)

No	P/N	Verbatim	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr. Wb. Bu?	Pembukaan
	N1	Wa'alaikumussalam mbak	
	P	Bagaimana kabarnya bu? saya Logy mahasiswi dari UIN Surakarta. Jika ibu tidak keberatan ingin bertanya-tanya kepada ibu tentang latar belakang ibu dan program bimbingan spiritual yang ada di lapas ini.	
5		Alhamdulillah mas baik, iya mas gak papa, tapi sebisa saya ya menjawabnya?	Kronologi
10	N1	Iya bu gak papa.	
	P	Bagaimanakah cerita ibu awalnya bias masuk ke lapas kelas IIB Ngawi ini?	
	N1	Saya masuk ke laps karena kasus narkoba mbak.	

15	P N1	Dulu saya pemakai narkoba. Jadi saya masuk sini karena kasus narkoba Sudah berapa lama ibu berada di lapas ini? Saya berada di sini sudah dua tahun Sembilan bulan	subjek masuk ke lapas kelas IIB Ngawi
20	P N1	Langsung ke inti pertanyaan ya bu. Apakah selama ini apakah ada bimbingan spiritual disini? Iya mba, saya mengikuti bimbinganspiritual dan disini terdapat bimbingan spiritual. Apakah yang ibu dapat atau peroleh? Atau materi apa yang di ajarkan?	Bimbingan spiritual
25	P N1	Iya mas, disini ada mengaji dan selalu mengikuti sholat dhuha, mengikuti kegiatan rutin mengaji setiap hari kams satu minggu sekali, dan mengaji bersama guru pembimbing kami di mushola Terus bagaimana pandangan ibu tentang bimbingan spiritual disini?	
30	P N	Ya pandangan saya bimbingan disini sangat baik, spiritualitas sangat penting sebab itu merupakan pondasinya agama. Juga memiliki pengaruh karena dilapas kelas IIB Ngawi ada pengajian yang dibimbing oleh guru atau ustadz	Pandangan narapidana terhadap bimbingan spiritual
35	P	Lalu perubahan apa yang ibu rasakan setelah mengikuti bimbingan? Ya yang saya rasakan sangat senang dan bangga bias mengikuti bimbingan ini. Saya bisa mnedapatkan ilmu dan manfaat. Menjadikan pondasi yang kuat untuk kehidupan saya yang lebih naik lagi dari yang sebelumnya setelah mengikuti bimbingan spirirtual ini. Karena dulu saya tidak menerima diri saya ketika masuk lapas	
40	N	Lalu bagaimana pandangan ibu tentang agama? Bagi saya, agama itu sangat penting karena agama itu pondasi kehidupan dan mempengaruhi perilaku seorang menjadi lebih baik kedepannya.	Perubahan narapidana setelah mengikuti bimbingan spiritual
50	P	Bagaimana proses internalisasi nilai, pandangan, dan ajaran spiritual di lapas?	Pandangan tentang agama
55	N1 P N1	Saya memeaknai dan menginternalisasikan nilai serta pandangan spiritual disini adalah untuk kebaikan, mengajak seorang menjadi lebih baik Baik buk, mungkin untuk hari ini itu saja yang saya tanyakan,mungkin besok kapan-kapan kesini lagi	
60	P N1 P N1	bu Iya mas Ya sudah bu saya pamit dulu ya? Assalamualaikum Waalaikumsalam	Proses internalisasi bimbingan spiritual

65	P		Penutup
70	N1		
75	P		
80	N1 P		
85	N1		
90			
95			
100			
105			

Lampiran 4 Hasil Observasi

1. Catatan Lapangan Hasil Observasi pada Narasumber 1

Hari Senin, 5 Desember 2021 tepatnya pukul 09.00 WIB penulis berangkat menuju lapas kelas IIB Ngawi untuk melaksanakan wawancara kepada narasumber yaitu IP, NI, SI, O, dan LI. Setelah sampai di laps kels IIB Ngawi, peneliti disambut oleh KA Lapas.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada narasumber secara bergantian dan dengan cara satu persati. Peneliti menemukan bahwa Beberapa narapidana terlihat tengah menjalani proses pencarian makna dalam kehidupan mereka. Mereka mencari jalan untuk menebus diri dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti hidup dengan mendekati diri kepada Allah SWT.

2. Catatan Lapangan Hasil Observasi 1 pada Narasumber 2

Hari Senin, 12 Juni 2023 tepatnya pukul 10.00 WIB penulis berangkat menuju lapas kelas IIB Ngawi untuk meninjau program pelaksanaan bimbingan spiritual; yang ada di laps kelas IIB Ngawi. Peneliti bermaksud melaksanakan observasi lanjutan tentang aktivitas keseharian narapidana dalam menjalani bimbingan spiritual.

Penulis menemukan bahwa bimbingan spiritual tersebut merupakan program wajib dari lapas yang meliputi pengajian, BTA, sholat berjamaah, dhuha, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari hari besar islam.

Narasumber yang mengikuti kegiatan tersebut umumnya memiliki perubahan perilaku yang signifikan dari pertama kali mereka masuk lapas. Pertama mereka masuk lapas mereka mengalami sulitnya penerimaan diri, depresi, tidak menerima keadaan. Namun setelah mengikuti bimbingan spiritual perlahan mereka mulai merasa banyak perubahan dalam hidup mereka kearah yang lebih baik.

Lampiran 5 Dokumentasi









